



**KETIDAKADILAN GENDER
DALAM DRAMA *MONDAI NO ARU RESUTORAN*
KAJIAN FEMINISME**

ドラマ『問題のあるレストラン』におけるフェミニズム的アプローチ
によるジェンダーの不平等

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Wita Cynthia Apriliani

NIM 13050115140037

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAANJEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYAUNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

**KETIDAKADILAN GENDER
DALAM DRAMA *MONDAI NO ARU RESUTORAN*
KAJIAN FEMINISME**

ドラマ『問題のあるレストラン』におけるフェミニズム的アプローチ
によるジェンダーの不平等

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Wita Cynthia Apriliani

NIM 13050115140037

PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi /penjiplakan.

Semarang, Desember 2018

Penulis

Wita Cynthia Apriliani

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "*Ketidakadilan Gender dalam Drama Mondai no Aru Resutoran, Kajian Feminisme*" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi.

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I



Fajria Noviana, S.S., M.Hum
NIP.197301072014092001

Dosen Pembimbing II



Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si
NIK.199004020115092090

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Drama *Mondai no Aru Resutoran, Kajian Feminisme*” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pada tanggal : 19 Desember 2019

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Fajria Noviana, S.S, M.Hum

NIP. 197301072014092001

Anggota I

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si

NIK. 199004020115092090

Anggota II

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.

NIP H. 7197806162018071001

Anggota III

Nur Hastuti, S.S., M.Hum

NIK. 19810401012015012025

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP 196610041990012001

MOTTO

Kalian yang pernah mesra, yang pernah baik dan simpati padaku
Tegaklah ke langit luas atau awan yang mendung
Kita tak pernah menanamkan apa-apa
Kita tak akan pernah kehilangan apa-apa
Nasib terbaik adalah tak pernah dilahirkan
Yang kedua dilahirkan tapi mati muda
Dan tersial adalah berumur tua
Berbahagialah mereka yang mati muda
Makhluk kecil....
Kembalilah dari tiada ke tiada
Berbahagialah dalam ketiadaanmu
- Gie

Where there is desire, there is gonna be a flame.
Where there is a flame, someone's bound to get a burned
But just because its burns, doesn't mean you're gonna die
You gotta get up and try, and try, and try.

- Pink

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang terkasih, tercinta, dan terhebat sepanjang masa yang selalu mendukung penulis dalam suka maupun duka, yaitu kepada:

1. Untuk penulis sendiri yang telah berjuang dan berusaha dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah berjuang untuk hidup sejauh. Kuatkan dan teguhkan diri, karena mungkin masih banyak perjalanan dan perjuangan yang harus dihadapi.
2. Mama dan Bapak tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan perhatian, serta berkorban dalam banyak hal, baik dalam bentuk materiil, maupun non-materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi. Terima kasih untuk Mama dan Papa yang telah menjadi orang tua paling kuat, hebat, sabar dan pengertian dalam hidup penulis. Serta, Adik-adik penulis yang menggemaskan, tetapi juga menjengalkan. Terima kasih telah mewarnai hidup penulis.
3. Novi *Sensei* selaku dosen pembimbing 1, terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Tanpa bimbingan dan arahan beliau, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.

4. Saras Sensei selaku dosen pembimbing 2, terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa bimbingan dan arahan beliau, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Literatur di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi adalah "*Ketidakadilan Gender dalam Drama Mondai no Aru Resutoran, Kajian Feminisme*". Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Nurhayati, M.Hum;
2. Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum;

3. Fajria Noviana, S.S, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, waktu, kesabaran, serta motivasi yang selalu *Sensei* berikan kepada penulis. Mohon maaf bila penulis sering melakukan kesalahan. Semoga *Sensei* selalu diberikan kesehatan dan selalu disertai kebaikan, jasa dan kebaikan *Sensei* tidak akan pernah terlupakan.
4. Dewi Saraswati Sakariah, S.S, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, waktu, kesabaran, serta motivasi yang selalu *Sensei* berikan kepada penulis. Mohon maaf bila penulis sering melakukan kesalahan. Semoga *Sensei* selalu diberikan kesehatan dan selalu disertai kebaikan, jasa dan kebaikan *Sensei* tidak akan pernah terlupakan.
5. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S.,M.Hum., selaku Dosen Wali penulis. Terimakasih atas arahan dan bimbingannya selama ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* sekalian tidak akan penulis lupakan;
7. Kedua orang tua penulis, Suwito dan Anik Tri Murtiani untuk segenap kasih sayang, kesabaran, pengertian, do'a dan dukungan yang diberikan kepada penulis tiada henti.
8. Teman-teman penulis, Sani, Dinni, Sawiji, Dinda, Ravly. Terima kasih telah memberi kenangan, pelajaran dan semangat bagi penulis.

9. Semua anggota grup Toak dan seluruh mahasiswa S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2015 yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis.
10. Terakhir terima kasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, Desember 2019

Wita Cynthia Apriliani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi

INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Permasalahan	7
1.2. Tujuan Penelitian	8
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	8
1.4. Metode Penelitian	10
1.4.1. Tahap Penyediaan Data.....	10
1.4.2. Tahap Analisis Data.....	11
1.4.3. Tahap Penyajian Data	11
1.5. Manfaat Penelitian	12
1.6. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	14
2.1. Tinjauan Pustaka	14
2.2. Kerangka Teori	17
2.2.1. Kritik Sastra Feminis	17
2.2.1.1 Stereotip.....	20
2.2.1.2 Subordinasi	23
2.2.1.3 Marginalisasi	24
2.2.1.4 Beban Kerja	25
2.2.1.5 Kekerasan	25
2.2.2 Sistem Ie Keluarga Tradisional Jepang.....	27
2.2.3. Teori Struktur Naratif Film	30
2.2.3.1 Cerita dan Plot.....	30
2.2.3.2 Hubungan Naratif dengan Ruang.....	30
2.2.3.3 Hubungan Naratif dengan Waktu.....	31
2.2.3.4 Elemen Pokok Naratif	32
2.2.3.5 Setting	34
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN ANALISIS	35

3.1 Sterotip	35
3.1.1 Perempuan Pintar itu Menakutkan	37
3.1.2 Perempuan selalu Bergantung kepada Laki-laki.....	47
3.1.3 Perempuan cukup mengandalkan Keindahan Fisiknya dalam Meraih Kesuksesan dalam Berkarir	51
3.2 Subordinasi.....	52
3.3 Marginalisasi	59
3.4 Beban Kerja.....	68
3.5 Kekerasan.....	71
3.5.1 Kekerasan Fisik.....	71
3.5.2 Kekerasan Seksual	77
3.5.3 Prostitusi.....	85
3.5.4 Kekerasan Verbal.....	87
BAB IV SIMPULAN.....	90
YOUSHI.....	93
DAFTAR PUSTAKA	xv
BIODATA PENULIS.....	xvii

INTISARI

Aprilani, Wita Cynthia, 2019. “Ketidakadilan Gender dalam Drama *Mondai no Aru Resutoran*”, Kajian Feminisme”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang, Pembimbing I Fajria Noviana, S.S., M.Hum., dan Dewi Saraswati Sakariah,S.S.,M.Si. pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Jepang yang terdapat dalam drama *Mondai no Aru Restaurant*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan kajian kepustakaan. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori feminisme dengan pendekatan struktur naratif film. Pendekatan tersebut meliputi cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif

dengan waktu, elemen pokok cerita dan *setting*. Sementara itu, teori feminisme digunakan untuk menganalisis ketidakadilan gender terhadap perempuan Jepang yang terdapat dalam drama tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan-perempuan Jepang dalam drama ini, yaitu stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban kerja dan kekerasan. Ketidakadilan gender tersebut dialami oleh lima tokoh perempuan yakni Tanaka Tamako, Kawana Airi, Nita Yumi, Kyouko Morimura, dan Fujimura Satsuki. Ketidakadilan gender yang dialami oleh kelima tokoh tersebut disebabkan oleh budaya patriarki yang terdapat di masyarakat Jepang.

Kata kunci: Drama *Mondai no Aru Resutoran*, Ketidakadilan Gender, Feminisme, Gender

ABSTRACT

Apriliani, Wita Cynthia, 2019. “Gender Inequality in the Drama *Mondai no Aru Resutoran* 「問題のあるレストラン」,Feminism Approach”, Thesis,, Thesis, Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. The first advisor is Fajira Noviana, S.S., M.Hum., and Dewi Saraswati Sakariah,S.S.,M.Si. as second advisor.

The purpose of this research is to describe gender inequality against women in Japan that exists in the drama entitled *Mondai no Aru Restaurant*. The method of the data collection is by library research. The theories that used to analyze are feminism dan narrative structure theory. The narrative structure is used to analyze the basic elements of narrative, setting, place, and time elements. Meanwhile, Feminism Theory is used to analyze gender inequality against women in Japan that exists in this drama.

The result of this study is there are 5 forms of gender inequality that are against by Japanese women, that is stereotypes, subordination, marginalization, workload, and violence. Gender inequality in this drama is faced by five female figure. Namely, Tanaka Tamako, Kawana Airi, Nita Yumi, Kyouko Morimura, and Fujimura Satsuki. All the form of gender equality that against by five female figure caused by patriarchy which existed in Japan society.

Keyword: Drama *Mondai no Aru Restaurant*, Gender Inequality, Gender, and Feminism

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia yang nyata. Kalau pun bahannya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh imajinasi pengarang pengarang, akan tetapi meskipun bersifat rekaan karya sastra tetap mengacu kepada realitas dalam dunia nyata (Noor, 2010:13).

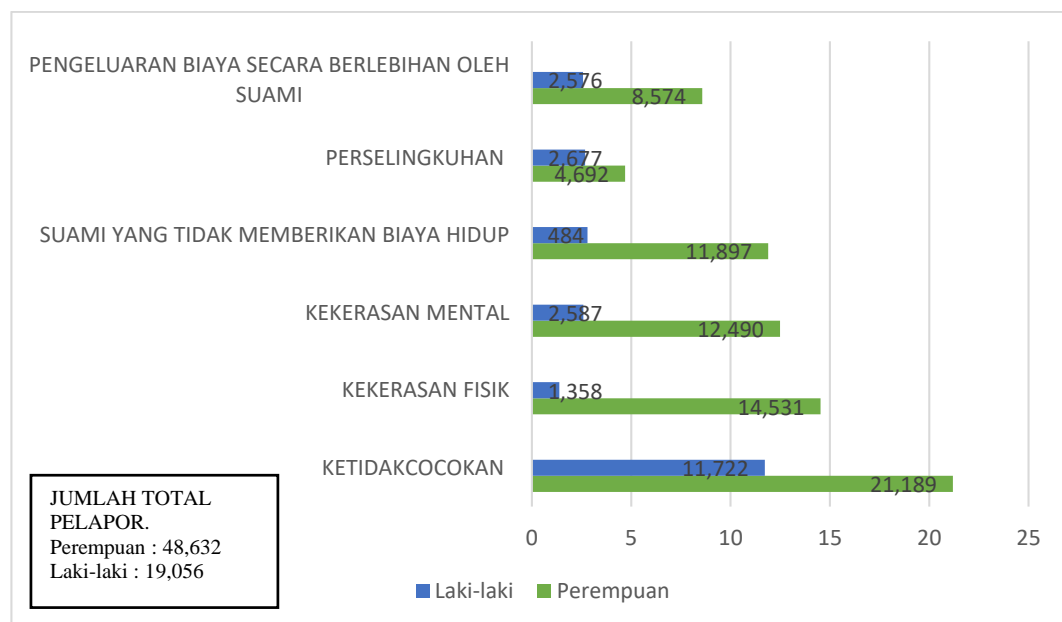
Menurut Aristoteles, karya sastra berdasarkan ragam perwujudannya terdiri atas tiga macam, yaitu epik, lirik, dan drama. Epik atau prosa adalah teks yang berisi deskripsi (paparan, kisah), dan sebagian lainnya berisi ujaran tokoh (cakapan). Adapun lirik atau puisi adalah karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya (Noor, 2010:24). Menurut Lilian Herlands drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog, dan dimaksudkan untuk pertunjukan (Herlands melalui Satoto, 1989:2). Sejalan dengan Herlands, Panuti Sujiman mengatakan bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian atau konflik dan emosi lewat lakuan (*action*) dan dialog, dan lazimnya dirancang untuk pementasan diatas panggung (Sujiman melalui Satoto, 1989:2)

Drama seperti halnya karya sastra pada umumnya, dapat dianggap sebagai interpretasi penulis lakon tentang hidup. Keistimewaan drama dibandingkan dengan karya sastra lain memang terletak pada tujuan pengarang yang tidak hanya ingin berhenti berkomunikasi dengan pembacanya pada tahap pembeberan imajinasi mengenai tokoh dan berbagai peristiwa. Pengarang biasanya sekaligus melanjutkan komunikasi dengan audiensinya itu dengan menghidupkan tokoh dan peristiwa tersebut di atas panggung (Dewojati, 2010:3). Seiring perkembangan zaman media pementasan drama semakin bervariasi dan modern, sehingga drama tidak hanya dipentaskan di atas panggung. Drama dikemas sedemikian rupa agar lebih memudahkan masyarakat dalam menikmatinya, misalnya drama radio yang menggunakan media radio sebagai media yang digunakan untuk dapat menikmati drama melalui indera pendengaran, dan drama televisi yang menggunakan media televisi untuk dapat menikmati drama melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Drama televisi di Jepang umumnya mengangkat tema mengenai kehidupan masyarakat yang dipenuhi dengan persahabatan, cinta, dan masalah sosial (Koichi, 2004:9). Salah satu masalah sosial yang hingga saat ini masih terjadi adalah ketidakadilan gender terhadap perempuan. Di Jepang salah satu bentuk ketidakadilan gender yang terjadi adalah *Unpaid Work*. *Unpaid Work* adalah pekerjaan yang pekerjanya tidak mendapat upah atau berbagai keuntungan yang berhubungan dengan uang. Contohnya, ibu rumah tangga atau wanita kerja yang melakukan pekerjaan domestik di rumahnya sendiri. Contoh kasus *Unpaid Work* adalah pada 2001 perempuan melakukan sekitar 1.089.000 yen *Unpaid Work* jika

dibayarkan, sedangkan laki-laki hanya melakukan 430.000 yen *Unpaid Work* jika dibayarkan. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan melakukan 4.3 lebih banyak *Unpaid Work* dibandingkan laki-laki (Tachibanaki, 2010:30).

Grafik 1. Jumlah Kasus Perceraian Berdasarkan Alasan Yang Diajukan Oleh Pelapor Pada Tahun 2004.



Sumber: Berdasarkan laporan statistik tahunan Pengadilan Tinggi Jepang tahun 2004.

Di tahun 2004 dari total 67.694 kasus perceraian, 70% diajukan oleh pihak perempuan. Alasan yang paling sering diberikan oleh pihak suami maupun istri adalah ketidakcocokan, tetapi alasan paling sering berikutnya yang dikemukakan oleh pihak istri adalah kekerasan, perseelingkuhan, dan kekerasan mental, suami yang tidak memberikan biaya hidup, pengeluaran biaya secara berlebihan oleh suami (Tachibanaki, 2010:6). Selain itu, pada tahun 2015 rasio perempuan dalam

posisi manajerial di bidang kementerian dan kantor pemerintah hanya mencapai 3.5%, sedangkan angka untuk perempuan dalam sektor swasta hanya 9.2%. Negara Jepang telah lama menduduki peringkat ke-101 dari 145 negara dalam *World Economic Forum's Gender Gap Index* (Mizuho, 2015).

Data tersebut menunjukkan bahwa di Jepang terdapat kasus-kasus ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, sehingga menjadikan isu ketidakadilan gender sebagai salah satu hal yang mendapatkan perhatian yang cukup besar di masyarakat. Hal tersebut menyebabkan munculnya sejumlah karya sastra bergenre drama yang mengangkat isu ketidakadilan gender sebagai tema ceritanya. Salah satu drama yang bercerita tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan adalah drama *Mondai Aru no Restaurant*. Drama ini naskahnya ditulis oleh Yuji Sakamoto dan ditayangkan di stasiun televisi Fuji TV pada tahun 2015, pada setiap hari Selasa pukul 22.00 dengan total keseluruhan 10 episode. Yuji Sakamoto adalah salah satu penulis skenario terkenal yang sering mendapat penghargaan sebagai penulis skenario terbaik, salah satu contoh karyanya yang mendapat penghargaan sebagai penulis skenario terbaik adalah drama *Saikou No Rikon*¹.

Drama *Mondai no Aru Resturant* memiliki tema cerita mengenai diskriminasi atau ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Hal tersebut diungkapkan oleh Sakamoto dalam wawancara tertulis yang dilakukan oleh Aeradot.asahi.com pada 5 Maret 2015. Dalam wawancara tersebut Sakamoto mengungkapkan “saya pikir saya sangat drastis membagi antara dunia laki-laki

¹Sakamoto Yuji's *profile*, 2017. (https://wiki.d-addicts.com/Sakamoto_Yuji)(diakses 9 Agustus 2019)

dan perempuan. Ketika Anda membuat sebuah drama Anda harus berada pada posisi laki-laki netral yang memahami perempuan, karena dengan begitu akan menjadi mudah dalam mengobservasi keanekaragaman manusia. Akan tetapi, bagaimanapun pada akhirnya laki-laki yang menonton drama ini diidentifikasi sebagai laki-laki yang netral dan penggambaran mengenai pelecehan seksual mungkin hanya bisa dimengerti oleh sebagian penonton laki-laki yang netral tersebut. Contohnya, dalam drama ini walaupun Tanaka dan Monji digambarkan memiliki hubungan romantis, Monji tetap mengacuhkan perasaan perempuan yang terdiskriminasi yang diwakilkan oleh Tanaka”²

Drama *Mondai no Aru Resutoran* bercerita mengenai Tanaka Tamako yang bekerja pada perusahaan di bidang makanan dan minuman (*Food and Beverage*) yang didominasi oleh laki-laki. Di perusahaan tersebut Tanaka sering melihat adanya pelecehan seksual terhadap rekan-rekan kerja perempuannya dan stereotip bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki. Awalnya Tanaka mencoba untuk tetap bertahan bekerja di perusahaan tersebut, hingga akhirnya Tanaka mengetahui fakta bahwa sahabatnya adalah korban dari pelecehan seksual dari pimpinan perusahaan tempat Tanaka bekerja. Setelah mengetahui adanya fakta tersebut Tanaka bertekad untuk membalaskan dendam sahabatnya dengan membangun sebuah restoran di dekat restoran yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan menjadikannya saingan.

Tanaka membangun restorannya dengan mengajak teman-temannya yang tidak bekerja berjumlah 4 orang perempuan dan 1 pria homoseksual yang suka

²Jyosei Sabetsu Te-ma no Dorama Maki Youko, YOU no Nagazerifu Akkan, 2015. (<https://dot.asahi.com/wa/2015030400082.html?page=1> (diakses 1 Oktober 2019))

memakai pakaian perempuan. Tidak mudah bagi Tanaka yang untuk mendirikan restoran tersebut, karena teman-temannya memiliki masalah, kepribadian, dan tujuan yang berbeda-beda. Tanaka dan teman-temannya selain harus menghadapi konflik internal antara satu sama lain, mereka juga harus berjuang dalam menghadapi ketidakadilan gender yang dilakukan oleh para laki-laki yang bekerja di restoran saingan mereka.

Memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya merupakan tujuan utama dari gerakan feminisme (Sugihastuti dan Suharto, 2002:vii). Feminisme, apapun alirannya dan di mana pun tempatnya, muncul karena adanya prasangka gender yang cenderung merugikan posisi perempuan di dalam suatu masyarakat. Prasangka gender ini melahirkan perbedaan gender yang tidak hanya terbatas oleh kriteria biologis, tetapi sampai pada kriteria sosial dan budaya, sehingga membagi peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Susilastuti melalui Sugihastuti dan Suharto, 2002:63).

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter melalui Susilastuti melalui Sugihastuti dan Suharto, 2002:18). Dikaitkan dengan gerakan emansipasi, sastra feminis bertujuan untuk

membongkar dan mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman laki-laki. Artinya, pemahaman terhadap unsur-unsur sastra dinilai atas dasar paradigma laki-laki dengan konsekuensi perempuan selalu sebagai kaum lemah. Sebaliknya, laki-laki sebagai kaum yang lebih kuat (Ratna, 2004:192). Sejalan dengan Ratna, Wiyatmi berpendapat bahwa melalui kajian sastra feminis diharapkan dapat terungkap kemungkinan adanya kekuatan budaya patriarki yang membentuk citra mengenai perempuan maupun laki-laki, relasi antar keduanya, dan perlawanan terhadap dominasi budaya patriarki yang terefleksi dalam karya sastra (2012:83).

Budaya patriarki yang telah mengakar kuat di sebagian masyarakat Jepang, selain tertanam dalam pemikiran laki-laki juga tertanam pada pemikiran perempuan. Budaya patriarki kemudian berkembang dan menimbulkan berbagai ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender tersebut ditampilkan begitu apik oleh Sakamoto Fuji, dalam drama berjudul *Mondai no Aru Resutoran*. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Drama *Mondai no Aru Restaurant* (問題のあるレストラン) Kajian Feminisme”

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh penulis, maka penelitian ini memfokuskan pada penggambaran ketidakadilan gender yang terdapat dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*, dan unsur-unsur naratif film yang terdapat dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*.
2. Mendeskripsikan unsur-unsur naratif film yang terdapat dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penulis mendapat bahan dan data bersumber dari buku-buku referensi, jurnal, dan juga situs internet. Objek material yang dikaji dalam penelitian ini adalah drama *Mondai no Aru Resutoran* yang berjumlah 8 episode dari total keseluruhan 10 episode. Adapun objek formal pada penelitian ini adalah ketidakadilan gender melalui pendekatan kritik sastra feminis.

Pada penelitian penulis membahas mengenai stereotip yang menjadi pangkal atau sumber dari ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Hal tersebut dikarenakan stereotip secara tidak disadari telah menjadi sifat alami manusia. Stereotip kemudian menghasilkan penyamarataan anggapan mengenai sifat, karakteristik, atau peran seseorang dalam kelompok tertentu, serta menyebabkan penilaian tidak seharusnya atas kemampuan, keinginan, dan kebutuhan seseorang. Adanya stereotip juga memengaruhi kesenjangan terhadap

jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Stereotip berdasarkan perbedaan jenis kelamin atau stereotip mengenai gender telah menjadi akar yang mempengaruhi lingkungan sosial yang ada di masyarakat. Stereotip gender membuat wanita selalu direndahkan dan diharuskan patuh pada peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Anggapan mengenai inferioritas perempuan menyebabkan rasa tidak hormat pada perempuan di seluruh sektor yang ada pada masyarakat, dan menghasilkan perendahan serta diskriminasi terhadap kaum perempuan yang lebih jauh lagi seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja (Cook dan Cusack, 2010: 1).

Stereotip mengenai gender kemudian berkembang menjadi lebih jauh lagi dan menghasilkan ketidakadilan gender lain yakni subordinasi, marginalisasi, beban kerja dan kekerasan. Stereotip terhadap perempuan di Jepang tergambar oleh adanya sistem keluarga tradisional bernama *Ie*, dalam sistem keluarga *Ie* tersebut perempuan harus menjadi lemah, patuh, dan taat terhadap adanya dominasi laki-laki dalam sebuah sistem keluarga. Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* ketidakadilan gender dialami oleh lima tokoh perempuan yang bernama Tanaka Tamako, Kawana Airi, Morimura Kyouko, dan Nita Yumi.

Dalam mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku teori yaitu, 1) *Memahami Film* oleh Himawan Pratista (2018) yang digunakan untuk menganalisis struktur naratif film, 2) *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya* (2010) oleh Sugihastuti dan Suharto untuk menganalisis bentuk-bentuk kritik sastra feminis, 4) *Routledge Handbook of Japanese Culture and Society* (2011) oleh Bestor dkk untuk menganalisis sistem keluarga tradisional

Jepang *Ie*, 4) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (1987) oleh Mansour Fakih yang digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender, yang terdapat dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*

1.4 Metode Penelitian

Ada tiga tahapan upaya strategis dalam melakukan upaya penelitian, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisa dan data yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:5). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2011: 6).Merujuk pada pendapat Sudaryanto tersebut, maka tahapan-tahapan strategis ini dijabarkan menjadi tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data, berikut penjelasannya masing-masing.

1.4.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data yang digunakan penulis adalah simak-catat dan studi pustaka. Metode simak-catat dilakukan dengan cara menonton dan mendengarkan secara berulang drama *Mondai no Aru Resutoran* yang penulis diperoleh dari situs internet <https://bagikuy.com/>, untuk memperoleh data-data pada objek material berupa teks dan gambar. Teks yang digunakan sebagai data adalah dialog tokoh yang terdapat dalam drama. Sedangkan metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data-data pada objek formal berupa teori-teori pendukung yang berasal dari sumber tertulis seperti buku *Kritik Sastra Feminis*

Teori dan Aplikasinya dan buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Adapun selain buku penulis juga menggunakan situs internet, jurnal, dan artikel untuk referensi yang terkait dengan ketidakadilan gender.

1.4.2 Tahap Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori naratif film sebagai metode penunjang. Teori naratif film digunakan untuk mengkaji secara detail unsur-unsur yang membangun di dalam sebuah film. Teori naratif film yang digunakan dalam penelitian ini mencakup cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, elemen pokok naratif, dan *setting*. Adapun metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis. Teori kritik sastra feminis digunakan untuk menganalisis dan mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan permasalahan penelitian, yaitu ketidakadilan gender.

1.4.3 Tahap Penyajian Data

Metode penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu hanya berdasarkan pada teks yang telah dianalisis dengan menggunakan teori-teori. Metode deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ketidakadilan yang ada di dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat dalam dua perspektif, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah sumbangan pengetahuan terhadap penelitian sastra, khususnya pemahaman mengenai kajian sastra feminis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan kesadaran diri bagi para pembaca perempuan untuk tidak terkurung dalam ketidakadilan gender yang tercipta kerana adanya budaya patriarki yang masih mengakar kuat di dalam masyarakat. Adapun bagi pembaca laki-laki diharapkan dapat lebih memahami tentang kesetaraan bagi para perempuan di dalam semua bidang, dan memperluas pengetahuannya agar bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan tidak lagi terjadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya dan teori-teori yang mendukung objek penelitian, yaitu

teori unsur naratif film dan teori feminisme untuk menganalisis ketidakadilan gender.

Bab III adalah pembahasan yang berisi pemaparan analisis mengenai penggambaran ketidakadilan gender dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*. Ketidakadilan gender tersebut bersumber dari stereotip yang kemudian berkembang menjadi ketidakadilan gender lainnya yaitu subordinasi, marginalisasi, beban kerja dan kekerasan. Selain ketidakadilan gender, penulis juga akan membahas mengenai analisis naratif film yang terdapat dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*.

Bab IV adalah penutup yang berisi simpulan secara keseluruhan mengenai hasil penelitian dari mulai dari Bab I hingga Bab III.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini memuat tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka dilengkapi dengan analisis mengenai perbedaan dan persamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui kebaruan dan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Selain itu, bab ini juga memaparkan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai feminisme sudah dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai Universitas. Akan tetapi, sejauh pengamatan yang penulis lakukan belum ada penelitian yang menggunakan objek formal ketidakadilan gender dengan kajian kritik sastra feminisme yang menggunakan drama *Mondai no Aru Resutoran* sebagai objek materialnya. Sebagai pembanding untuk penelitian ini, penulis membaca penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ada beberapa penelitian serupa yang dapat menjadi tinjauan pustaka bagi penelitian ini.

Tinjauan pustaka pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Putrizka Bellita mahasiswi Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara (2018) berjudul "*Hambatan yang Terjadi pada Tokoh Wanita Kerja dalam Drama Jepang Mondai no Aru Resutoran*". Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu

milik Bellita adalah pada objek material drama berjudul *Mondai no Aru Resutoran*. Adapun perbedaannya terletak pada objek formal dan teori yang digunakan. Dalam penelitiannya, Bellita membahas mengenai hambatan yang dialami oleh wanita kerja, yang disebabkan oleh stereotip dan kekerasan seksual di tempat kerjanya. Selain itu, Bellita menggunakan teori diskriminasi gender milik Khotimah dalam mengkaji penelitiannya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada lima bentuk teori ketidakadilan gender milik Mansour Fakih yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja dan kekerasan. Selain itu, pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada tokoh wanita yang bekerja saja, tetapi juga ibu rumah tangga.

Tinjauan pustaka kedua, adalah penelitian milik Salma Nabila mahasiswi Sastra Jepang Universitas Diponegoro (2018) berjudul "*Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Nigorie Karya Higuchi Ichiyou*", *Kajian Feminisme*. Perbedaan antara objek penelitian ini dengan penelitian terdahulu milik Nabila adalah pada objek material yang dikaji. Penelitian milik Nabila mengkaji cerpen *Nigorie* karya Higuchi Ichiyou, sedangkan penulis mengkaji drama *Mondai no Aru Resutoran* sebagai objek materialnya. Adapun persamaannya terletak pada objek formal yang digunakan, yakni sama-sama membahas mengenai ketidakadilan gender dengan pendekatan kritik sastra feminis yang difokuskan pada marginalisasi, stereotip, subordinasi, beban kerja dan kekerasan.

Tinjauan pustaka ketiga, adalah penelitian milik Marviana Susiana mahasiswi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (2014) berjudul "*Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan*

Cerita Pendek Akar Pule Karya Oka Rusmini". Perbedaan antara objek penelitian ini dengan penelitian terdahulu milik Susiana adalah pada objek material dan bentuk ketidakadilan gender yang dikaji. Penelitian milik Susiana mengkaji kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini, sedangkan penulis mengkaji drama *Mondai no Aru Resutoran* sebagai objek materialnya. Selain itu, penelitian milik Susiana hanya berfokus pada empat bentuk ketidakadilan gender yaitu kekerasan, perselingkuhan, stereotip, dan beban kerja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada lima bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja dan kekerasan. Adapun persamaannya terletak pada objek formal yang digunakan, yakni sama-sama membahas mengenai ketidakadilan gender dengan pendekatan kritik sastra feminis.

Tinjaun Pustaka keempat, adalah penelitian milik Fajria Noviana (2019) berjudul "*Japanese Fairy Tales and Ideology: A Case Study on Two Fairy Tale with Female Main Character*". Perbedaan antara objek penelitian ini dengan penelitian terdahulu milik Noviana adalah pada objek material dan jenis penelitian. Penelitian milik Noviana mengkaji dongeng *Kaguyahime* dan dongeng *Tsuru no Ongaeshi*, sedangkan penulis mengkaji drama *Mondai no Aru Resutoran* sebagai objek materialnya. Selain itu, jenis penelitian yang dilakukan oleh Noviana adalah studi kasus. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Adapun persamaannya terletak pada objek formal yang digunakan, yakni sama-sama membahas mengenai budaya patriarki yang mengakibatkan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Dalam penelitiannya, Noviana membahas mengenai tokoh-tokoh perempuan dalam kedua dongeng tersebut yang mengalami ketidakadilan

gender. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam kedua dongeng tersebut berupa marginalisasi, subordinasi, dan stereotip.

Kajian mengenai ketidakadilan gender dengan pendekatan kritik sastra feminis sudah pernah dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan di dalam sebuah karya sastra. Akan tetapi, dari berbagai penelitian terdahulu yang diperoleh oleh penulis, tidak ditemukan persamaan secara khusus penelitian yang membahas ketidakadilan gender dengan drama *Mondai no Aru Resutoran* sebagai objek materialnya. Selain itu, pada penelitian ini ketidakadilan gender tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga dilakukan oleh perempuan. Adapun penulis menemukan persamaan analisis dalam hal rujukan atau referensi mengenai ketidakadilan gender.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Kritik Sastra Feminis

kritik sastra adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, yakni kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan (Yoder melalui Sugihastuti dan Suharto, 2005:5). Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa kelam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan (Djajanegara,2000:27).

Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki. Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra (Wiyatmi, 2002:11).

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa (Fakih, 1996:6). Gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin ditentukan oleh ciri biologis, sedangkan gender bernuansa psikologis, sosiologis dan budaya. Jenis kelamin merupakan kenyataan biologis yang alamiah, sedangkan gender merupakan perolehan dari proses belajar dan proses sosialisasi melalui kebudayaan masyarakat (Murniati, 2004:58).

Pembahasan mengenai kritik sastra feminis tentu tidak lepas dari adanya gerakan feminisme. Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Secara luas, pengertian feminis adalah gerakan kaum wanita yang menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, atau direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun di kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian

yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal sebagai gerakan kesetaraan gender (Ratna, 2004:184).

Perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya melahirkan teori-teori yang menerangkan otonomi wanita, yakni hak wanita untuk politik, sosial, ekonomi, dan penentuan diri secara intelektual (Gros melalui Ollenburger dan Moore, 2002:20). Teori feminisme lebih berfokus pada pentingnya kesadaran akan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Dalam teori feminisme terdapat dua perbedaan mendasar dalam melihat perempuan dan laki-laki. Perbedaan mendasar tersebut tercermin dari penggunaan ungkapan *male-female* yang memperlihatkan aspek biologis sebagai hakikat alamiah, kodrati, dan ungkapan maskulin-feminin yang merupakan aspek perbedaan psikologis dan kultural. Masyarakat patriarki menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki yang diberlakukan untuk memberdayakan laki-laki di satu sisi dan melemahkan perempuan di satu sisi. Masyarakat patriarkal menyakinkan dirinya sendiri bahwa konstruksi budaya adalah “ilmiah”. Karena itu “normalitas” seseorang tergantung pada kemampuannya untuk menunjukkan identitas dan perilaku gender (Maisaroh, 2012: 2-4).

Pembicaraan tentang perempuan dari segi teori feminis selalu melibatkan masalah gender, yaitu bagaimana perempuan ter subordinasi secara kultural. Analisis feminis pasti akan mempersalahkan perempuan dalam hubungannya dengan

tuntutan persamaan hak, yang seringkali diungkapkan sebagai tuntutan emansipasi. Adanya tuntutan persamaan hak tersebut dikarenakan perempuan sering kali mengalami diskriminasi atau ketidakadilan yang berdasarkan gender (Maisaroh,2012:5).

Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain. Misalnya, marginalisasi ekonomi perempuan justru terjadi karena stereotip tertentu atas kaum perempuan dan itu menyumbang kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan sendiri. Pemahaman mengenai ketidakadilan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi yang ada yakni stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban kerja dan kekerasan (Fakih, 1987: 12). Berikut ini adalah penjelasannya :

2.2.1.1 Stereotip

Stereotip adalah bagian dari sifat alami manusia. Secara tidak sadar manusia mengelompokkan seseorang ke dalam suatu jenis atau kelompok tertentu. Stereotip merupakan pengelompokkan sifat, karakteristik, atau peran seseorang berdasarkan keanggotannya dalam kelompok tertentu. Stereotip menghasilkan penyamarataan anggapan mengenai sifat, karakteristik, atau peran seseorang dalam kelompok tertentu, serta menyebabkan penilaian tidak seharusnya atas kemampuan, keinginan, dan kebutuhan seseorang. Adanya stereotip juga memengaruhi kesenjangan terhadap jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan.

Namun, perempuan lebih terkena dampak negatifnya dibanding laki-laki. Hal itu terlihat dari adanya ketimpangan pembagian hukum dan hak kaum perempuan, serta subordinasi sosial terhadap kaum perempuan. Stereotip berdasarkan perbedaan jenis kelamin atau stereotip mengenai gender telah menjadi akar yang mempengaruhi lingkungan sosial yang ada di masyarakat. Stereotip gender membuat wanita selalu direndahkan dan diharuskan patuh pada peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Anggapan mengenai inferioritas perempuan menyebabkan rasa tidak hormat pada perempuan di seluruh sektor yang ada pada masyarakat, dan menghasilkan perendahan serta diskriminasi terhadap kaum perempuan yang lebih jauh lagi seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja (Cook dan Cusack, 2010: 1).

Dalam menghapuskan diskriminasi terhadap kaum perempuan dibutuhkan penghapusan atau pembongkaran stereotip mengenai gender. Meskipun stereotip mengenai gender sendiri sangat tahan terhadap adanya reformasi. Salah satu contoh stereotip mengenai gender yang tidak berubah adalah stereotip bahwa perempuan diharuskan mengasuh dan merawat anggota keluarganya. Stereotip mungkin dapat memudar dalam sementara waktu, namun stereotip akan muncul kembali dalam bentuk lainnya. Contohnya, stereotip bahwa perempuan telah menjadi “milik” suaminya jika sudah menikah. Pengaplikasian stereotip tersebut menimbulkan adanya hukum yang membolehkan seorang suami memukul istrinya, selama alat pemukulnya tidak sebesar ibu jari. Hal itu menjadikan perempuan sebagai sebuah “properti atau objek” yang berada di bawah kendali laki-laki, dan memungkinkan laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan dalam

berbagai bentuk. Contohnya, kekerasan fisik ataupun seksual. Kekerasan-kekerasan tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki dengan alasan merancang kembali atau bahkan penghacuran “properti milik pribadi” (Cook dan Cusack, 2010: 2).

Dalam penghapusan diskriminasi terhadap kaum perempuan dibutuhkan prioritas dan perhatian yang lebih besar terhadap penghapusan stereotip gender yang salah. Jika diibaratkan dengan analogi medis, diagnosis medis terhadap suatu penyakit perlu dilakukan sebelum melakukan perawatan atau pengobatan. Dalam hal itu, stereotip adalah penyakit yang sulit terdiagnosis secara medis karena tidak dianggap sebagai penyakit dan bekerja secara alami serta tak disadari. Akibatnya, perlu upaya bersama yang besar dalam mendiagnosis stereotip gender sebagai penyakit, mengidentifikasi bahayanya, serta menemukan cara pengobatannya (Cook dan Cusack, 2010: 2).

Sejalan dengan Cook dan Cusack. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak, semua bentuk ketidakadilan gender berpangkal pada suatu sumber yang sama, yaitu stereotip. Stereotip adalah pemberian citra baku atau label kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat.

Sejalan dengan pengertian di atas, secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka tiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan

adalah melayani suami, stereotip ini berakibat pendidikan bagi kaum perempuan dinomorduakan (Fakih,1996:16).

Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari suatu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Contoh pelabelan yang sering ditimpakan kepada perempuan, yaitu perempuan dianggap cengeng dan suka digoda, perempuan tidak rasional dan emosional, perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan, laki-laki sebagai pencari nafkah utama (www.kemenpppa.go.id (diakses pada 13 Agustus 2019)).

2.2.1.2 Subordinasi

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak, subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Telah diketahui nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki memiliki peran dalam urusan publik dan produksi (www.kemenpppa.go.id (diakses pada 13 Agustus 2019)).

Adapun keyakinan maupun kebiasaan yang melekatkan perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki sangat merugikan perempuan. Meskipun karena tuntutan ekonomi keluarga banyak perempuan yang meninggalkan ranah domestik dan bekerja di ranah publik, tapi perubahan posisi perempuan ini belum mengubah nasib perempuan sebagai makhluk domestik (Widianti, 2012:171). Misalnya dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama (Fakih, 1996:16).

2.2.1.3 Marginalisasi

Marginalisasi secara umum berarti proses penyingkiran (Saptari dan Holzner, 1997:7). Menurut Murniati Marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang rasional, tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin. Akibatnya, perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin (2004:XX). Marginalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi di rumah tangga, tetapi juga pada masyarakat, kultur, tempat pekerjaan, bahkan negara. Seperti yang dikatakan oleh personalia pabrik tekstil di Bawen bahwa buruh perempuan cocok untuk bekerja di pabrik tekstil karena tidak rewel, sabar, teliti, dan daya tahan tubuhnya tinggi. Pandangan tersebut membuat para buruh perempuan mendapatkan pekerjaan yang ringan, jam kerja panjang, membosankan, upah murah (Widianti, 2012:165).

2.2.1.4 Beban kerja

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak, beban kerja adalah beban pekerjaan yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban kerja mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan adalah mensubstitusikan pekerja domestik perempuan kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga lainnya. Namun beban tanggung jawabnya tetap berada di pundak perempuan (www.kemenpppa.go.id (diakses pada 13 Agustus 2019)).

Beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu (Fakih,1996:21).

2.2.1.5 Kekerasan

Stereotip laki-laki atas perempuan, juga sampai pada ungkapan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Kekuasaan ini terungkap dalam wujud kekerasan fisik, psikis, baik verbal maupun non verbal (Murniati, 2004: XXIII). Sejalan dengan Murniati, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak mengatakan bahwa kekerasan (*violence*) adalah tindak kekerasan, baik fisik

maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminim dan laki-laki maskulin. Karakter ini mewujud dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, penurut, lemah dan sebagainya. Tidak ada yang salah dengan perbedaan-perbedaan tersebut, namun ternyata perbedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, dapat dijadikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena (www.kemenpppa.go.id (diakses pada 13 Agustus 2019)).

Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender (Fakih, 1996:19-20) yaitu :

- a. Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan.
- b. Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*).
- c. Bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital violence*).

- d. Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*) yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan.
- e. Kekerasan dalam bentuk pornografi.
- f. Bentuk pemasangan sterilisasi dalam keluarga berencana, dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk.
- g. Kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tubuh perempuan dengan berbagai cara atau kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
- h. Pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. Ada banyak bentuk pelecehan, dan yang umum terjadi adalah *unwanted attention from men*. Baik secara verbal maupun non verbal.

2.2.2 Sistem “*Ie*” Keluarga Tradisional Jepang

Hubungan kekerabatan dan garis keturunan satu nenek moyang dapat dijadikan titik tolak untuk melacak berbagai interaksi sosial antar warga suatu masyarakat, melacak berbagai hak dan kewajiban serta berbagai loyalitas dan sentimen kemasyarakatan. Bahkan ada masyarakat di mana unsur kekerabatan sangat dipentingkan, loyalitas para warganya terhadap kaum kerabat masing-masing dapat saja menggeser loyalitas lainnya. Di Jepang terdapat hubungan kekerabatan atau kekeluargaan yang sudah mengakar sejak zaman dahulu yang disebut dengan sistem keluarga tradisional *Ie* (Anwar, 2007: 195)

Dalam bahasa Jepang kata *Ie* mempunyai dua arti yaitu *Ie* sebagai bangunan rumah, atau *Ie* sebagai suatu sistem kekeluargaan yang dihitung secara

patrilineal yang anggotanya terikat pada hubungan darah baik secara nyata ataupun simbolis. Dalam sistem keluarga *Ie* pemimpin kepala rumah tangga (*kaichou*) memiliki kekuasaan yang absolut atas segala urusan rumah tangga, misalnya kekayaan mengelola harta, usaha, menjaga keturunan atau meneruskan keberlanjutan nama keluarga, serta bertanggung jawab pada penyelenggaraan upacara-upacara pemujaan terhadap arwah leluhur (Sugimoto, 2003:158).

Kekuasaan dan tanggung jawab yang dimiliki *Kachou* akan di wariskan kepada anak laki-laki pertama (*chounan*), sedangkan anak-anak lainnya seperti laki-laki kedua (*jinan*), anak laki-laki ketiga (*sannan*) dan seterusnya membangun keluarganya sendiri-sendiri. Walaupun memiliki keluarganya sendiri mereka tetap diharuskan untuk menghormati sistem keluarga *Ie* yang dipimpin oleh *Chounan*. Keberadaan anak laki-laki dianggap sangat penting untuk mempertahankan dan meneruskan sistem keluarga *Ie* yang berlaku, sehingga tak jarang sebuah keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki mengadopsi anak laki-laki untuk dijadikan *chounan* atau mewariskannya kepada menantu laki-laki (*mukoyoshi*), asalkan mereka memiliki loyalitas yang tinggi terhadap sistem *Ie* yang berlaku dan memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya dalam keluarga (Bester dkk, 2011:131).

Sistem keluarga *Ie* telah berlaku sejak zaman keshogunan Tokugawa (1603—1867), yang awalnya hanya berlaku di kalangan kaum *Bushi* (samurai) dan kalangan kaum bangsawan. Namun pada saat Restorasi Meiji (1868), eksistensi sistem *Ie* yang sangat feodal tersebut dikukuhkan dalam perundangan konstitusi Meiji yang diberlakukan bagi seluruh lapisan masyarakat Jepang

(Anwar, 2007: 200). Pemerintah menetapkan sistem *Ie* kedalam perundangan konstitusi Meiji agar masyarakat membentuk struktur sebuah keluarga yang ideal (*Good Family*). Sistem keluarga *Ie* kemudian mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Jepang, misalnya dalam kehidupan sehari-hari, perkawinan, cara berpikir bahkan semua aktivitas pekerjaan sangat terikat dan tidak bisa dipisahkan dari sistem *Ie* tersebut (Bestor dkk, 2011:131).

Pada zaman Meiji, dengan adanya konsep keluarga ideal pemerintah berharap perempuan dapat mewujudkan keterampilan dan gaya mereka yang terbingkai dalam ungkapan *ryousai kenbo* atau yang berarti ibu yang baik, istri yang bijak. Ungkapan secara tidak langsung menempatkan bahwa peran seorang perempuan yang harusnya adalah mengurus tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau rumah tangga (Bestor dkk, 2011 132).

Struktur *Ie* dikukuhkan oleh pemerintah Jepang berdasarkan pengaruh ajaran konfusianisme yang mengajarkan kerja keras, hormat kepada yang lebih tua, menjaga keharmonisan antar saudara (kandung atau pun sanak saudara), serta mengatur posisi atau kedudukan suami dan istri dalam rumah tangga. Ajaran konfusianisme juga mengajarkan mengenai tiga kewajiban perempuan, yaitu ketika masih kanak-kanak tunduk kepada ayahnya, ketika menjadi seorang istri tunduk kepada suaminya, dan ketika menjadi seorang ibu tunduk kepada anak laki-lakinya. Ajaran konfusianisme tersebut disebarkan oleh konfusianis bernama Kaibara Eikiken pada abad 18, ia lahir pada 17 Desember 1630 dan meninggal pada 5 Oktober 1714. Ajaran tersebut pun diadaptasikan dalam hukum, sehingga

secara resmi perempuan ditempatkan pada posisi inferior dalam keluarga maupun negara. (Bester dkk, 2011 : 132).

2.2.3 Struktur Naratif Film

Setiap cerita apapun bentuknya dan seberapa pun pendeknya pasti mengandung unsur naratif, tanpa unsur naratif sebuah cerita tidak akan pernah ada. Unsur naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008:33). Dalam analisis penulis akan menjelaskan 5 unsur dalam struktur naratif film, yaitu: cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, elemen pokok naratif, dan *setting*.

2.2.3.1 Cerita dan Plot

Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Adapun cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa yang terjadi dalam film maupun tidak. Pembuat film dapat memilih serta melepas bagian cerita tertentu tanpa meninggalkan inti alur cerita serta hukum kausalitas. Pembuat film melalui naskah atau skenario filmnya, dapat meloncati bagian cerita yang dianggap tidak perlu. Penekanan cerita pasti akan dilakukan agar kisah filmnya bisa berfokus ke satu rangkaian cerita. Hal ini tentu dilakukan melalui pemilihan plot yang sesuai (Pratista, 2017:64).

2.2.3.2 Hubungan Naratif dengan Ruang

Hukum kausalitas adalah dasar dari naratif yang terikat dalam sebuah ruang. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat para pelaku cerita bergerak dan beraktifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas. Latar cerita bisa menggunakan lokasi yang sesungguhnya, atau dapat pula fiktif (rekaan). Dalam sebuah adegan pembuka sering kali diberi keterangan teks dimana cerita film tersebut berlokasi untuk memperjelas penonton (Pratista, 2008:35).

2.2.3.3 Hubungan Naratif dengan Waktu

Seperti halnya unsur ruang, hukum kausalitas merupakan dasar dari naratif yang terikat oleh waktu. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu (Pratista, 2008:36). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua aspek yaitu urutan waktu dan durasi waktu.

a. Urutan waktu

Urutan waktu menunjuk pada pola berjalannya waktu cerita sebuah film. Urutan waktu cerita secara umum dibagi menjadi dua macam pola yakni, linier dan nonlinier. Di dalam pola linier plot film sebagian besar dituturkan dengan pola linier dimana waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Penuturan cerita secara linier memudahkan penonton untuk melihat hubungan kausalitas jalinan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Jika urutan waktu cerita dianggap sebagai A-B-C-D maka urutan waktu plotnya juga sama, yakni A-B-C-D. Jika semisal cerita berlangsung selama sehari, maka penuturan kisahnya disajikan secara urut dari pagi, siang, sore, hingga malam (Pratista, 2008:36). Sedangkan dalam pola nonlinier adalah pola urutan waktu plot yang jarang digunakan dalam film cerita. Pola ini memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Plot nonlinier cenderung menyulitkan penonton untuk bisa mengikuti alur cerita filmnya. Semisal, jika urutan waktu cerita dianggap A-B-C-D maka urutan waktu plotnya dapat C-D-E-A-B atau D-B-C-A-E atau lainnya (Pratista, 2008:37).

b. Durasi Waktu

Durasi waktu sesuai tuntutan naratif, sineas atau film mampu memanipulasi durasi waktu cerita film. Durasi film rata-rata hanya berkisar 90 hingga 120 menit. Namun, durasi cerita dalam umumnya memiliki rentang waktu yang lebih panjang. Durasi cerita dapat memiliki rentang waktu hingga beberapa jam, hari, minggu, tahun, bahkan abad (Pratista, 2008:38).

2.2.3.4 Elemen Pokok Naratif

Dalam setiap film cerita pasti memiliki motif naratif yang berbeda-beda. Jika ada kemiripan cerita pasti terdapat perbedaan entah rincian cerita, pelaku, lokasi, masalah, konflik resolusi, dan sebagainya. Pada dasarnya dalam setiap cerita disamping aspek ruang dan waktu juga memiliki elemen-elemen pokok yang sama, yakni karakter, permasalahan, atau konflik serta tujuan. Dapat disimpulkan bahwa

inti cerita dari semua film (fiksi) adalah bagaimana seorang karakter menghadapi segala masalah untuk mencapai tujuannya yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Lebih lanjut Pratista menjelaskan bahwa elemen pokok naratif terbagi menjadi dua yaitu, pelaku cerita, permasalahan dan konflik, serta tujuan (Pratista, 2008:42). Dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan dua elemen yang terdapat di dalam elemen pokok naratif yaitu elemen pelaku cerita dan permasalahan serta konflik.

Pertama, pelaku cerita. Setiap film umumnya memiliki karakter utama dan pendukung. Karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh utama sering diistilahkan pihak protagonis, sedangkan karakter pendukung bisa berada pada pihak protagonis maupun antagonis. Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik atau kadang sebaliknya membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya (Pratista, 2008:43).

Kedua, permasalahan dan konflik. Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Permasalahan klasik antara karakter protagonis dan antagonis adalah salah satu pihak ingin menguasai dunia sementara pihak lainnya ingin menyelamatkan dunia. Permasalahan ini pula yang memicu konflik fisik antara pihak protagonis dan antagonis. Permasalahan juga bisa muncul tanpa pihak antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam diri tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin (Pratista, 2018:44).

2.2.3.5 *Setting*

Setting adalah latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak seperti perabot, pintu, jendela dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film, umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. Salah satu fungsi utama *setting* adalah untuk menentukan ruang dan waktu. *Setting* yang sempurna adalah *setting* yang sesuai dengan konteks ceritanya. *Setting* yang digunakan harus mampu menyakinkan penonton bahwa seluruh peristiwa dalam filmnya benar-benar terjadi dalam lokasi cerita dan latar waktu yang sesungguhnya (Pratista, 2018:101-102).

BAB 3

KETIDAKADILAN GENDER DALAM DRAMA *MONDAI NO ARU RESUTORAN*

Pada bab ini akan dijabarkan pembahasan mengenai ketidakadilan gender dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*. Drama *Mondai no Aru Resutoran* adalah drama televisi yang memiliki seri cerita atau episode berjumlah 10 episode, yang masing-masing episodenya berdurasi kurang lebih 42 menit. Dalam drama tersebut, urutan waktu yang digunakan adalah pola non linier dikarenakan waktu tidak berjalan sesuai urutan aksi peristiwa disebabkan adanya interupsi waktu yang berarti. Drama *Mondai no Aru Resutoran* memiliki tema cerita mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai ketidakadilan gender yang diawali oleh adanya stereotip dan kemudian berkembang menjadi ketidakadilan gender lain yakni subordinasi, marginalisasi, beban kerja, dan kekerasan. Ketidakadilan gender tersebut dialami oleh 5 tokoh perempuan yang bernama Tanaka Tamako, Kawana Airi, Nita Yumi, Morimura Kyouko, serta Fujimura Satsuki. Berikut ini adalah pembahasan mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut.

3.1 Stereotip

Salah satu dari bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* adalah stereotip. Menurut Cook dan Cusak, stereotip secara tidak disadari telah menjadi sifat alami manusia. Stereotip menyebabkan penyamarataan anggapan mengenai sifat, karakteristik, atau peran seseorang dalam kelompok tertentu. Selain itu, stereotip juga menyebabkan

penilaian tidak seharusnya atas kemampuan, keinginan, dan kebutuhan seseorang. Adanya stereotip juga memengaruhi kesenjangan terhadap jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Stereotip berdasarkan perbedaan jenis kelamin atau stereotip mengenai gender telah menjadi akar yang mempengaruhi lingkungan sosial yang ada di masyarakat. Stereotip gender membuat wanita selalu direndahkan dan diharuskan patuh pada peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Anggapan mengenai inferioritas perempuan menyebabkan rasa tidak hormat pada perempuan di seluruh sektor yang ada pada masyarakat, dan menghasilkan perendahan serta diskriminasi terhadap kaum perempuan yang lebih jauh lagi seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja (2010: 1).

Salah satu bentuk stereotip mengenai gender yang ada pada masyarakat Jepang tercermin dalam sebuah sistem keluarga yang bernama *Ie*. Pada sistem keluarga *Ie*, seorang anak laki-laki lebih diutamakan daripada anak perempuan. Hal tersebut terlihat dari penyerahan kekuasaan dan tanggung jawab sebuah keluarga di tangan anak laki-laki. Sedangkan perempuan hanya diberikan pekerjaan domestik. Adanya pengaruh ajaran konfusianisme yang sangat melekat dalam masyarakat Jepang menyebabkan perempuan harus patuh dan tunduk seumur hidupnya pada laki-laki. penjelasan di atas telah dijabarkan secara rinci oleh penulis pada bab sebelumnya.

Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*, terdapat 3 bentuk stereotip terhadap perempuan yang ditemukan, yaitu anggapan perempuan pintar itu menakutkan, perempuan harus bergantung pada laki-laki dan perempuan hanya

mengandalkan keindahan fisiknya. Berikut ini adalah pembahasan mengenai stereotip tersebut.

3.1.1 Perempuan Pintar itu Menakutkan

Perempuan yang pintar merupakan suatu ancaman bagi superioritas yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Sementara itu, perempuan yang bodoh cenderung bersifat pasif dan tunduk begitu saja kepada kemauan laki-laki. Jika perempuan menjadi pintar akan muncul ketakutan pada laki-laki seandainya nanti terjadi perebutan jabatan dan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, serta kekhawatiran akan keengganan perempuan untuk menikah setelah ia dapat mencari nafkah sendiri.

Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*, stereotip bahwa perempuan pintar itu menakutkan tersebut dialami oleh tokoh perempuan bernama Tanaka Tamako dan Kawana Airi. Tanaka Tamako adalah perempuan berusia 32 tahun yang mendirikan sebuah restoran bernama Bistro Fou. Tujuan Tanaka Tamako mendirikan Bistro Fou adalah untuk menyaingi restoran yang dibangun oleh perusahaan tempatnya dahulu bekerja, dan untuk mewujudkan impiannya serta impian sahabatnya. Tanaka Tamako dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* digambarkan memiliki sifat optimis dan giat. Berikut ini adalah pembahasan mengenai sifat-sifat yang dimiliki oleh Tanaka Tamako.

- ハイジ : ここで ご飯 食べてるとあのときのこと思い出すわ。「お店 始めませんか？」言われたときのこと。
- 川奈 : そうですね。
- ハイジ : あなたはそこに いなかったわね。

川奈 : そうですね。
 鏡子 : 感動しましたよね。
 ハイジ : あなたは断ったわよね。
 鏡子 : 色々がありました。
 ハイジ : こんなにたくさんのお客さんが来るようになるなんて信じられなかった。
 田中 : 私は信じてましたよ。だってこんなところで食べるご飯。もう絶対おいしいですもん。続けましょうね。続けるっていうことを信じましょうね。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 7, 00:39:41)

Haiji : Makan di sini mengingatkanku pada waktu dulu. Ketika Tama Bertanyapada kami “apakah kamu mau menjalankan restoran bersamaku ?”
 Kawana : Tentu saja
 Haiji : Seingatku kamu tidak ada di sini waktu itu.
 Kawana : Iya betul
 Kyouko : Kita semua tersentuh, bukan?
 Haiji : Seingatku kamu menolaknya pada saat itu.
 Kyouko : Banyak hal yang telah terjadi.
 Haiji : Akutidak percaya bahwa kita memiliki begitu banyak pelanggan yangdatang kemari.
 Tanaka : Aku percaya, karena makanan yang dimakan di tempat seperti ini sudah pasti enak. Mari kita terus lanjutkan, mari kita percaya bahwa kita masih dapat terus menjalankan ini.

Pada kutipan tersebut, mereka mengenang saat pertama kali Tanaka meminta teman-temannya untuk bekerja di restoran miliknya, mereka semua menolak. Penolakan tersebut dikarenakan mereka tidak percaya bahwa akan ada pelanggan yang datang ke restoran milik Tanaka. Akan tetapi, Tanaka mengatakan bahwa ia selalu percaya dan optimis bahwa restoran mereka akan didatangi oleh banyak pelanggan karena mereka memiliki makanan yang enak dan tempat yang indah. Selain memiliki sifat optimis, Tanaka juga memiliki sifat giat. Berikut ini adalah pembahasan mengenai sifat giat yang dimiliki oleh Tanaka.

奈々美 : ああ。私は前 おなじ職場だったの仕出し屋の小さい会社だったんだだけあのころから偉くてさ自分で移動カフェの企画始めて。まあ働き者で。食べることの天才ね。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 01, 00:08:51)

Karasumori : Aa.. kami bekerja di tempat yang sama. Tempat itu adalah perusahaan *catering* kelilingkecil. Dia sangat mengagumkan, dan dia memulai proyekkafekeliling sendirian. Dia seorang yang pekerja keras, dan jenius untuk urusan makan memakan.

Pada kutipan tersebut, terdapat sifat giat yang dimiliki oleh Tanaka. Hal tersebut dijelaskan saat Karasumori yang merupakan rekan kerja Tanaka di Perusahaan sebelumnya bercerita mengenai bagaimana ia menilai seorang Tanaka. Dalam cerita tersebut, Karasumori mengatakan bahwa ia kagum akan sifat giat Tanaka yang ditunjukkan dengan kerja kerasnya memulai proyek kafe seorang diri. Adapun pembahasan mengenai stereotip bahwa perempuan pintar itu menakutkan yang dialami oleh Tanaka Tamako akan dijabarkan oleh penulis pada penjelasan berikut ini.

土田 : で藤村五月裁判やんの？
 田中 : あと3日返答がなかったらそうなります。
 土田 : お前が訴えたって法務部の連中の睡眠時間が減るだけだよ。勝てっこねえよ。
 田中 : 藤村さんは勝ち負けで訴えるんじゃないやしません。
 土田 : 怖いね。頭のいい女は。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 9, 00:08:10)

Tsuchida : Jadi Fujimura Satsuki membawa kasus ini ke pengadilan ?
 Tanaka : Jika tidak ada respon selama 3 hari, itulah yang akan terjadi.
 Tsuchida : Semua yang kamu lakukan hanya akan mengurangi jam tidur orang di departemen hukum, kamu tidak akan menang.
 Tanaka : Fujimura tidak menuntut untuk menang.
 Tsuchida : Perempuan pintar itu menakutkan ya.

Kutipan di atas menunjukkan Tanaka yang sedang meminta bantuan oleh Tsuchida untuk menjadi saksi di pengadilan atas pelecehan seksual yang dilakukan oleh Presiden Direktur bernama Ameki Tarou pada sahabatnya Satsuki. Saat Tsuchida dan Tanaka sedang makan di sebuah restoran, Tsuchida bertanya pada Tanaka apakah kasus pelecehan Satsuki akan dibawa ke pengadilan. Tanaka dengan optimis menjawab pertanyaan Tsuchida dengan mengatakan bahwa jika tidak ada respon dari pihak Ameki, maka kasus tersebut akan dilanjutkan hingga ke pengadilan. Tsuchida juga mengatakan bahwa upaya yang dilakukan Tanaka hanya akan menyulitkan orang lain, dan berakhir dengan sia-sia karena Satsuki Fujimura tidak akan mungkin menang. Akan tetapi, Tanaka dengan tenang mengatakan bahwa Satsuki Fujimura tidak menuntut untuk menang. Tsuchida yang mendengar hal itu kemudian mengatakan bahwa perempuan pintar tentunya menakutkan.

Tsuchida adalah salah satu tokoh laki-laki yang cukup sering melakukan ketidakadilan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*. Tsuchida merupakan kepala bagian yang bertanggung jawab atas sebuah restoran bernama Symphonic Omotesando. Tokoh Tsuchida dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* digambarkan memiliki sifat merendahkan orang lain dan pembohong. Berikut ini adalah pembahasan mengenai sifat-sifat yang dimiliki oleh Tsuchida.

田中	:私があなただの下で働いていたのは短い間でした。ずっと不思議に思っていました。どうしてこの人はこんなに私のことが嫌いなんだろうって。
土田	:嫌ってなんかいません。

- 田中 : 私や他の女性社員のことをまるで言うことの聞かない自分の持ち物のようにして憎んでいました。
- 土田 : あっいや。田中さん。それは誤解です。
- 田中 : 逆です。こっちじゃなくてそっちです。そっちの誤解なんです。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 6, 00:23:30)

- Tanaka : Pak Tsuchida. Saya mungkin bekerja dibawah pimpinan dalam waktu yang singkat, tapi saya selalu bertanya-tanya mengapa Anda sangat tidak menyukai saya.
- Tsuchida : Saya tidak membenci Anda.
- Tanaka : Anda memperlakukan saya dan pegawai perempuan lainnya seperti barang milik Anda yang tidak patuh, dan Anda meremehkan kami.
- Tsuchida : Hey Tanaka kamu hanya salah paham.
- Tanaka : Sebaliknya, bukan saya tapi Anda. Bukan saya yang salah paham tetapi Anda.

Pada kutipan tersebut, terkandung sifat merendahkan orang lain yang dimiliki oleh Tsuchida. Hal tersebut terlihat dari cara Tsuchida meremehkan perempuan. Saat Tanaka datang ke restoran Symphonic Omotesando untuk menyampaikan pesan dari Nita kepada Hoshino. Tanaka justru dihalangi oleh Tsuchida. Tsuchida mengatakan bahwa sebaiknya Tanaka berbicara dengan dirinya, karena dirinyalah yang bertanggung jawab di restoran itu. Tanaka kemudian mengatakan bahwa jika begitu bukankah sebaiknya juga mengajak Hoshino kemari, dan bersama-sama membahas mengenai Hoshino yang telah menerima uang serta menyakiti Nita. Namun Tsuchida justru mengatakan bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi, karena ia yakin bahwa pegawainya telah dilatih secara tegas mengenai tata laku dan secara tidak langsung menganggap bahwa Tanaka adalah pembohong.

Tanaka yang merasa diremehkan oleh Tsuchida bertanya apa yang membuat Tsuchida tidak menyukai dirinya. Tsuchida mengelak pertanyaan Tanaka dengan mengatakan bahwa ia tidak membencinya. Tanaka yang mendengar hal itu kemudian mengungkapkan bahwa Tsuchida memperlakukan ia dan pegawai perempuan lainnya seperti barang miliknya yang tidak patuh dan menganggap remeh mereka. Selain merendahkan orang lain, Tsuchida juga memiliki sifat pembohong. Berikut ini adalah pembahasan mengenai sifat pembohong milik Tsuchida.

貴子 : 奥さんとはもう3年利いてないんですよね？
 土田 : お前ここの店の店近いだからさ。
 貴子 : どうして奥さんと子供連れてアスレチッに行ってるんですか
 土田 : ちょっ返して。知らない親子だよ。俺はクライアントと行ったの。
 貴子 : クライアントとアスレチック？
 土田 : ゴルフが嫌いな人だったの。
 貴子 : じゃあこの動画は？
 土田 : 動画はやめろ。
 貴子 : 社長に言います。前にもいたんですよね？秘書課の女子に手出して左遷された人。
 土田 : 何バカなこと言ってんだよ
 貴子 : 嘘つき。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 5, 00:01:00)

Takako : Bukankah kamu mengatakan sudah tidak berbicara dengan istrimu selama 3 tahun?
 Tsuchida : Kamu jangan bicara terlalu keras. Tempat ini berada dekat dengan restoran kami.
 Takako : Kenapa kamu pergi bersama istri dan anakmu ke taman bermain?
 Tsuchida : Kembalikan. Mereka adalah orang yang tidak aku kenal. Pergi ke sana dengan klienku.
 Takako : Kamu pergi dengan klien ke taman bermain?

Tsuchida : Klienku orang yang tidak suka main golf.
 Takako : Jika begitu, bagaimana dengan video yang ini ?
 Tsuchida : Biarkan saja videonya.
 Takako : Aku akan mengatakannya pada Presdir. Bukankah sebelumnya sudah ada? Seseorang yang “bermain” salah satu sekretarisnya dan berakhir dengan diturunkan pangkatnya.
 Tsuchida : Hal bodoh apa yang kamu katakan.
 Takako : Kamu pembohong.

Pada kutipan tersebut, terkandung sifat pembohong yang dimiliki oleh Tsuchida. Hal tersebut terlihat dari Tsuchida yang berselingkuh di belakang istrinya dengan sekretarisnya yang bernama Takako. Selain berbohong dengan istrinya, Tsuchida juga berbohong pada Takako. Saat Takako sedang memainkan ponsel milik Tsuchida, ia menemukan sebuah video Tsuchida yang sedang bermain di taman dengan anak dan istrinya. Takako yang merasa curiga bertanya pada Tsuchida bukankah ia sudah tidak berbicara dengan istrinya selama 3 tahun, dan kenapa ada video Tsuchida bersama anak dan istrinya di taman bermain. Tsuchida pun berbohong dengan menjawab bahwa mereka adalah orang asing bukan anak dan istrinya. Ia pun berbohong saat mengatakan bahwa dirinya pergi ke taman bermain tersebut dengan kliennya. Takako yang tidak percaya dengan ucapan Tsuchida kembali mengecek ponsel milik Tsuchida, dan ia menemukan sebuah video seorang anak perempuan yang memanggilnya dengan sebutan ayah. Takako yang merasa dibohongi pun marah dan mengatakan bahwa Tsuchida adalah seorang pembohong. Selain itu, Takako mengancam akan melaporkan Tsuchida pada Presiden Direktur mereka.

Tsuchida tidak hanya sekali mengatakan bahwa perempuan pintar itu menakutkan. Selain kepada Tanaka, ia pun mengatakan hal tersebut kepada Kawana Airi.

Kawana Airi adalah rekan kerja Tanaka saat ia bekerja di perusahaan Like Dining Service. Kawana awalnya tidak menyukai Tanaka karena menganggap Tanaka saingannya dalam mendapatkan hati Monji. Akan tetapi, saat Tanaka mencegah Kawana yang hendak memukul seseorang dan membawa Kawana ke rumahnya untuk bercerita mengenai kesulitan apa yang dialami Kawana, mereka berdua pun menjadi akrab. Setelah keduanya menjadi akrab, Kawana memutuskan keluar dari restoran Symphonic Omotesando untuk berkerja di restoran milik Tanaka. Kawana Airi dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* digambarkan memiliki memiliki sifat ramah dan cerewet. Berikut ini adalah pembahasan mengenai sifat-sifat yang dimiliki oleh Kawana.

川奈	: 皆さん。お味いかがですか
お客様	: おいしいです。おいしい。
川奈	: ああ。よかった。 ^{とうてんじまん} 当店自慢のブイヤベースなんです たくさん召し上がってください。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 06, 00:32:43)

Kawana	: Permissi, bagaimana dengan rasa makanannya ?
Pengunjung restoran	: Ini enak.
Kawana	: Syukurlah, saya senang mendengarnya jika begitu. Bouillabaisse adalah menu andalan yang kami punya. Silahkan Anda makan yang banyak.

Kutipan di atas menunjukkan terandung sifat ramah yang dimiliki Kawana. Hal tersebut terlihat dari bagaimana Kawana melayani dan berinteraksi dengan pelanggan. Kawana berinteraksi dengan pelanggan dengan cara menanyakan

tentang rasa masakan dan memberi informasi terkait menu makanan yang dimiliki di restoran Bistro Fou. Selain itu, sifat ramah yang dimiliki oleh Kawana terlihat dari ia yang suka mengajak berbicara pelanggan dengan memujinya. Selain memiliki sifat ramah, tokoh Kawana juga memiliki sifat cerewet. Berikut ini adalah pembahasan mengenai sifat cerewet yang dimiliki oleh Kawana.

川奈 : あっ。手伝います。あっ。洗い物します。これ洗っちゃっていいですよ？洗っちゃおうと。えっ？門司さん優しい。でも大丈夫です。手袋して洗い物するとうちのお母さんが怒られるんだ。うち閉塞された田舎の村だから「川奈さんちの娘さん手袋してハクサイ洗ってたのよ」とか1日で広まっちゃって。うちのお母さんが白い目で見られ…。あっ。今しゃべっていいですか？

門司 : ずっとしゃべってたよな。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 05, 00:25:40)

Kawana : Aku akan membantu. Aku akan mencuci piring-piringnya. Aku bisa mencucinya kan? baiklah aku akan mencucinya. Wah, Monji baik ya, tapi tidak apa-apa. Ibuku akan marah jika tahu aku mencucipiring menggunakan sarung tangan karet. Aku hidup di desa terpencil, jadi kabar dapat tersebar dalam satu hari bahwa anak bapak Kawana mencuci kubis dengan sarung tangan karet. Dan ibuku melihatnya dengan jijik.. Apakah tidak apa-apa jika aku berbicara?

Monji : Kamu telah banyak bicara selama ini

Pada kutipan tersebut tokoh Monji mengatakan dengan langsung sifat cerewet atau banyak bicara yang dimiliki Kawana. Monji adalah laki-laki yang bekerja sebagai juru masak di restoran yang sama dengan tempat Kawana bekerja. Monji yang merasa terbantu oleh Kawana yang hendak mencuci piring kotorannya, kemudian melemparkan sarung tangan karet untuk memudahkan Kawana saat mencuci piring. Kawana yang merasa tidak perlu menggunakan

sarung tangan karet pemberian Monji menolaknya dengan mengatakan, bahwa ibunya akan marah jika mengetahui ia mencuci piring dengan sarung tangan karet. Selain itu, Kawana juga menceritakan tentang kampung halamannya yang merupakan desa terpencil yang jika ada sebuah berita, maka akan mudah tersebar luas. Kawana yang takut Monji merasa terganggu dengan ceritanya menanyakan pada Monji apakah tidak apa-apa jika dirinya banyak bicara. Monji pun hanya menjawab bahwa sejak awal Kawana telah banyak bicara. Adapun pembahasan mengenai stereotip bahwa perempuan pintar itu menakutkan yang dialami oleh Kawana Airi akan dijabarkan oleh penulis pada penjelasan berikut ini.

土田 : お前は。うん。本社で話そっか。
 川奈 : えー？怖い。
 土田 : 怖いのはお前の方だろ。
 川奈 : ですよ。男の人って自分より頭いい女の人見つける
 とすぐ女は怖いで片付けますもんね。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 6, 00:25:10)

Tsuchida : Dan untuk kamu, mari kita membicarakannya di kantor pusat.
 Kawana : Duhh.. menakutkan.
 Tsuchida : Kamu lah yang menakutkan
 Kawana : Aku benarkan, laki-laki selalu menolak perempuan yang lebih
 pintar dari mereka dengan mengatakan perempuan itu
 menakutkan.

Kutipan di atas menjelaskan mengenai stereotip bahwa perempuan pintar itu menakutkan yang diperoleh Kawana dari Tsuchida. Kawana yang marah memutuskan untuk melaporkan kekerasan fisik yang diperolehnya dari Ikebe yang merupakan rekan kerjanya ke restoran tempat mereka bekerja, yaitu restoran Symphonic Omotesando. Namun setelah sampai di sana, Kawana justru diminta oleh Tsuchida yang merupakan atasannya untuk membicarakan mengenai

kekerasan fisik yang dialaminya di kantor pusat saja. Kawana pun mengatakan bahwa apa yang dikatakan Tsuchida itu menakutkan. Akan tetapi, Tsuchida justru menganggap bahwa Kawana lah yang menakutkan. Kawana yang memiliki sifat cerewet menyindir ucapan Tsuchida dengan mengatakan bahwa laki-laki selalu menolak perempuan yang pintar dengan mengatakan perempuan itu menakutkan. Adapun pembahasan mengenai *setting* tempat saat Kawana mendapatkan stereotip bahwa perempuan pintar itu menakutkan dari Tsuchida adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Restoran Symphonic Omotesando yang tertata rapi dan sepi. (*Mondai no Aru Restaurant*, 2015. Episode 6, 00:25:10)

Pada gambar di atas, diperlihatkan kondisi restoran Symphonic Omotesando yang rapi terlihat dari meja, kursi, susunan gelas dan botol *wine* yang tertata rapi di rak bar. Selain rapi, tergambar juga suasana restoran yang dikarenakan belum ada pengunjung yang datang. Suasana sepi tersebut kemudian menjadikan Tsuchida dapat merendahkan Tanaka dengan mengatakan bahwa perempuan pintar itu menakutkan.

3.1.2 Perempuan selalu Bergantung kepada Laki-laki

Stereotip yang dialami oleh perempuan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, melainkan juga dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya budaya patriarki yang tertanam begitu kuat dalam masyarakat.

Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* stereotip bahwa perempuan selalu bergantung kepada laki-laki terjadi melalui perkataan Kawana. Anggapan tersebut disampaikan oleh Kawana Airi dalam menilai seorang wanita. Berikut ini adalah pembahasan mengenai stereotip bahwa perempuan selalu bergantung kepada laki-laki yang diucapkan oleh Kawana.

川奈の友達 1	: カッコイイじゃん この人。えっ？ 何？ またモテ自慢ですか？
川奈の友達 2	: 川奈の キャラの的に完全に そうでしょ。
川奈	: まあね。誰にでも いい顔するのは大事だ。
川奈の友達 2	: そういうとこ川奈ってたくましいよね。
川奈	: 女の価値は 人生で幾らおごってもらったかで決まるから。割り勘は女の敗北。負けた女は 最終的にデニムの裾がよれよれの男にパチンコ代取られるか、カメラ始めてクラゲの写真撮るかどっちかだから

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 5, 00:12:19)

teman Kawana 1	: Wah keren ya orang itu. Kamu ingin memamerkan betapa populernya dirimu kan ?
teman Kawana 2	: Jika dilihat dari kepribadian Kawana pasti memang begitu.
Kawana	: Kan memang memasang wajah manis kepada semua orang itu penting.
teman Kawana 2	: Kawana memang orang yang seperti itu sih.
Kawana	: Nilai seorang wanita itu ditentukan oleh seberapa banyak dia dibayari oleh laki-laki dalam hidupnya. Perempuan akan merasa gagal, jika harus membayar tagihannya sendiri. Perempuan yang gagal tersebut pada akhirnya hanya akan memiliki 2 pilihan yaitu uang hasil judi <i>pachinko</i> nya diambil oleh laki-laki yang memakai celana <i>jeans</i> lusuh, atau ia mengambil foto ubur-ubur dengan kamera pertamanya.

Pada kutipan tersebut dijelaskan saat Kawana yang memiliki sifat cerewet bercerita dengan teman-temannya di sebuah Kafe mengenai ketakutannya, bahwa

ada laki-laki di tempat kerjanya yang tiba-tiba menganggap bahwa mereka berdua sedang berkencan. Padahal Kawana sendiri merasa tidak melakukan dan mengatakan apapun yang menunjukkan bahwa mereka berdua sedang berkencan. Teman-teman Kawana yang mendengar cerita tersebut justru mengatakan bahwa Kawana sedang memamerkan popularitasnya di tempat kerja. Kawana yang terkejut mendengar tanggapan teman-temannya hanya tersenyumsebari mengatakan jika memasang wajah manis kepada semua orang itu penting.

Kawana juga mengungkapkan bahwa nilai seorang perempuan ditentukan berdasarkan seberapa banyak perempuan bergantung pada laki-laki dalam hal apapun. Perempuan akan dianggap gagal, jika harus membayar tagihannya sendiri. Kawana menganggap bahwa perempuan yang gagal tersebut hanya akan memiliki 2 pilihan dalam hidupnya, yaitu uang hasil judinya akan diambil oleh laki-laki berpakaian lusuh, atau ia akan hidup dipenuhi dengan kegagalan.

Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* terdapat kutipan lain yang juga diungkapkan oleh Kawana mengenai stereotip bahwa perempuan selalu bergantung kepada laki-laki yang akan dijelaskan oleh penulis pada pembahasan berikut ini.

川奈 :分かる？ニアリーイコール。ほぼ同じ。女は付き合ってる 彼氏さんの職業 ニアリーイコールなの。彼が弁護士なら私はニアリーイコール 弁護士。彼が 脳外科医なら私はニアリーイコール脳外科医。私は ニアリーイコール脳外科医。彼が 無職なら私がどんな仕事しててもそれは ニアリーイコール 無職。要するにね女の価値は 生涯で 幾らおごってもらったかで決まるから。

川奈の友達 1 : そろそろ 帰ろっか。
 川奈の友達 2 : うん。そうだね。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 5 00:21:42)

Kawana : Apakah kalian tahu? Konsep “hampir setara” artinya perempuan harus menjadi hampir setara dengan laki-laki yang dikencaninya. Jika laki-laki tersebut seorang pengacara maka aku juga hampir setara dengan pengacara, jika laki-laki tersebut seorang ahli bedah saraf maka aku juga hampir setara dengan ahli bedah saraf. Begitupun jika laki-laki tersebut seorang pengangguran, tidak peduli pekerjaan macam apa yang aku miliki, akuhampir setara dengan seorang pengangguran. Pada dasarnya nilai seorang perempuan ditentukan oleh seberapa banyak pria membayar tagihan dalam hidupnya.

Teman Kawana 1 : Ayo kita pulang.
 Teman Kawana 2 : Iya, ayo.

Pada kutipan tersebut, dijelaskan saat Kawana sedang makan malam di sebuah restoran dengan teman-temannya. Di restoran itu Kawana yang memiliki sifat cerewet terus bercerita mengenai konsep “hampir setara” antara perempuan dan laki-laki. Kawana mengungkapkan konsep “hampir setara” memiliki arti bahwa perempuan otomatis menjadi setara tergantung pada pekerjaan yang dimiliki oleh laki-laki yang dikencaninya. Misalnya, jika seorang perempuan mengencani laki-laki yang berprofesi sebagai pengacara, maka perempuan tersebut juga hampir setara dengan pengacara. Begitu pun jika perempuan mengencani laki-laki yang pengangguran, maka apapun pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan tersebut ia akan tetap dianggap sebagai pengangguran. Selain itu, Kawana juga mengungkapkan bahwa nilai seorang perempuan tergantung pada seberapa banyak laki-laki membiayai hidupnya. Teman-teman yang merasa bosan

mendengarkan ocehan Kawana pun memutuskan pulang saat Kawana tengah berbicara.

Stereotip mengenai gender yang berkembang di masyarakat dapat menyebabkan subordinasi terhadap perempuan dalam bidang yang lebih luas seperti budaya, agama, hukum, dan ekonomi. Berikut ini adalah pembahasan mengenai subordinasi yang dialami oleh perempuan dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*.

3.1.3 Perempuan Cukup Mengandalkan Keindahan Fisiknya untuk Meraih Kesuksesan dalam Berkarir

Stereotip yang dialami oleh perempuan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, melainkan juga dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya budaya patriarki yang tertanam begitu kuat dalam masyarakat. Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*, terdapat stereotip yang menyatakan bahwa perempuan cukup mengandalkan keindahan fisiknya untuk meraih kesuksesan dalam berkarir. Anggapan tersebut disampaikan oleh Kawana Airi dalam menilai seorang perempuan. Berikut ini adalah pembahasan mengenai stereotip bahwa perempuan cukup mengandalkan keindahan fisiknya untuk meraih kesuksesan dalam berkarir yang diucapkan oleh Kawana.

川奈	: 私 皆さんがうちのお店に勝つ方法知ってます。
田中	: あっ。本当に？
川奈	: 勝つ方法は1つだけ。皆さん全員水着になればいいんです。水着で接客して握手すればお客さんたくさん来てくれます。分かりますか？

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 5, 00:25:00)

- Kawana : Aku tahu caranya agar kamu dapat mengalahkan restoran kami.
 Tanaka : Wah, benarkah?
 Kawana : Hanya ada satu caranya, yaitu kalian semua harus memakai pakaian renang. Jika kalian melayani pelanggan dengan memakai pakaian renang dan menjabat tangan mereka. Kalian akan dapat banyak pelanggan, kalian pahami?

Pada kutipan tersebut, dijelaskan mengenai stereotip yang dilakukan oleh Kawana Airi. Hal tersebut terlihat dari Kawana yang menilai bahwa perempuan cukup mengandalkan fisiknya dalam meraih kesuksesan dalam berkarir. Kawana yang merasa berhutang budi atas pertolongan Tanaka pun memberi tahu Tanaka dan teman-temannya bahwa hanya ada satu cara agar restoran milik Tanaka dapat mengalahkan restoran Symphonic Omotesando. Cara tersebut ialah, Tanaka dan teman-temannya harus melayani pelanggan dengan memakai baju renang, serta memperbolehkan pelanggan tersebut memegang tangan mereka dengan melakukan jabat tangan. Kawana menganggap bahwa perempuan cukup mengandalkan keindahan fisiknya dalam memperoleh kesuksesan dalam berkarir. Keindahan fisik perempuan dianggap lebih penting dibandingkan dengan kemampuan dan kerja kerasnya.

3.2 Subordinasi

Subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi. Sedangkan laki-laki, memiliki peran dalam urusan publik dan

produksi. Subordinasi yang terdapat dalam drama *Mondai Aru no Restaurant* dialami oleh tokoh perempuan bernama Nita Yumi dan Tanaka Tamako. Nita Yumi adalah rekan kerja Tanaka saat bekerja di Perusahaan Like Dining Service. Namun, Nita memutuskan untuk keluar dari perusahaan tersebut karena dipaksa untuk memakai rok pendek tanpa *stocking* di hadapan belasan orang laki-laki oleh atasannya yang bernama Tsuchida. Tidak lama setelah Nita keluar dari perusahaan Like Dining Service, Tanaka dikeluarkan dari perusahaan tersebut dikarenakan ia menyiramkan air es kepada presiden direktur yang melecehkan sahabatnya yang bernama Fujimura Satsuki. Setelah keluar dari perusahaan Like Dining Service, Tanaka memutuskan untuk membangun sebuah restoran. Tanaka yang sedang membutuhkan orang untuk bekerja di restorannya pun mengajak Nita untuk bekerja padanya. Saat mengetahui bahwa Nita belum mendapat pekerjaan sejak keluar dari Perusahaan Like Dining Service, Nita awalnya menolak ajakan Tanaka. Akan tetapi, setelah berkali-kali gagal dalam wawancara kerja Nita memutuskan untuk menerima ajakan Tanaka yang memintanya untuk bekerja di restoran milik Tanaka. Nita Yumi dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* Nita Yumi digambarkan memiliki sifat jujur dan lugu. Berikut ini adalah pembahasan mengenai sifat jujur yang dimiliki oleh Nita.

- 新田 : 勘違いしてると思うんですけど。私別に川奈さんがきらきらしてるから嫌ってるんじゃないんです。
- 川奈 : 何を話？
- 新田 : バカなふりしてるから嫌いなんです。女はバカなふりをするのがベストっていうの实践してるから嫌いなんです。
- 川奈 : そろそろ戻った方がいいんじゃない？
- 新田 : 信じてもないくせに得意料理は肉じゃがですって言わなきゃいけない宗に入ってるから嫌いなんです。浮気はバレなき

やいいって言わなきゃいけい宗教に入ってるから嫌いなんです。彼氏に殴られても私の方が悪いっ思う宗教に入ってるから嫌いなんです。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 04, 00:36:20)

- Nita : Anda mungkin salah jika mengira bahwa alasan kenapa saya tidak menyukai Anda adalah karena Anda itu mencolok.
- Kawana : Apa maksudmu?
- Nita : Saya tidak menyukai Anda, karena Anda bersikap bodoh. Anda mempraktikkan ide bahwa yang terbaik bagi seorang perempuan adalah menjadi bodoh.
- Kawana : Bukankan lebih baik jika kamu segera pergi?
- Nita : Anda mungkin tidak mempercayainya, tapi Anda berada di dalam sebuah pemikiran yang dimana membuat Anda mengatakan bahwa keahlian yang Anda miliki hanyalah memasak *nikujaga* (*rebusan kentang dan daging sapi). Saya tidak menyukai pemikiran yang membuat anda mengatakan bahwa perselingkuhan diperbolehkan selama tidak diketahui. Saya tidak menyukai pemikiran yang membuat Anda mengatakan bahwa Anda lah yang salah saat kekasih Anda memukul Anda.

Kutipan di atas menunjukkan sifat jujur yang dimiliki oleh Nita. Hal tersebut terlihat saat Nita dengan jujur mengatakan kepada Kawana bahwa ia membencinya. Saat Nita mengetahui bahwa Kawana sedang makan malam di restoran *Bistro Fou*, Nita mengatakan dengan jujur bahwa ia tidak menyukai Kawana. Selain itu, Nita juga mengungkapkan bahwa alasan ia tidak menyukai Kawana dikarenakan pemikiran Kawana yang bodoh. Selain sifat jujur, tokoh Nita juga memiliki sifat lugu. Berikut ini adalah pembahasan mengenai sifat lugu yang dimiliki oleh Nita.

- 新田 : 新田結実と申します。あっ。私一応東大でベンチャー支援のご相談で伺ったのですが。
- 男の子 : それは向こうで話してくれるかな
- 新田 : あっ。その場で融資の話をしてよろしいのでしょうか

男の子：1億や2億秒速で稼ぐ人たちがいっぱいいるよ。
 新田 : えっ？1分60億円ですか。1日8兆6,400億円ですか
 男の子 : ああ。もう。何か君堅苦しいね。とにかくほら。1回着替えて。
 新田 : あの。あつ。皆さんこういう？
 男の子 : うん。みんなそう。パーティーゲームとかあるし。とにかくやる気あるところアピールしてチャンスつかんで。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 06, 00:01:30)

Nita : Saya Nita yumi dan saya adalah lulusan Universitas Tokyo. Saya disini untuk untuk berdiskusi mengenai pembiayaan sebuah bisnis kecil.
 Laki-laki : Kamu bisa membicarakannya di sana.
 Nita : Apa diperbolehkann membicarakan bisnis di sini?
 Laki-laki : Banyak dari mereka yang mendapat 1 atau 2 ratus juta yen dalam sedetikny.
 Nita : Bukankah itu berarti 6 milyar yen per menitnya, dan 8 triliun 640 milyar yen per harinya.
 Laki-laki : Sudah cukup, jangan menjadi kaku dan segeralah berganti pakaian.
 Nita : Apakah semuanya harus memakai pakaian seperti ini?
 Laki-laki : Ya, semuanya melakukan itu. Di sini kami punya pesta, permainan dan lain-lainnya. Banyak orang memperoleh kesempatan besar di tempat ini.

Pada kutipan di atas terkandung sifat lugu yang dimiliki oleh Nita. Hal tersebut terlihat dari Nita yang mudah percaya dengan orang lain. Nita yang jatuh cinta dengan Hoshino pun mempercayainya dan memutuskan untuk membuka sebuah usaha dengannya. Hoshino adalah laki-laki yang menjadi rekan kerja Kawana di restoran Symphonic Omotesando. Saat sedang mencari modal untuk usaha mereka, Hoshino mengajak Nita ke sebuah tempat yang dipenuhi perempuan-perempuan berpakaian seksi yang sedang mabuk. Akan tetapi, setelah melihat hal tersebut Nita yang benar-benar mempercayai Hoshino tidak menaruh curiga sedikitpun padanya. Nita kemudian dibawa ke sebuah ruangan oleh seorang laki-laki tidak kenal dan diminta untuk mengganti pakaiannya menjadi

pakaian seksi. Laki-laki tersebut mengatakan Nita harus memakai pakaian seperti itu jika ingin mendapat uang sebagai modal usahanya. Nita yang memiliki sifat lugu pun dengan mudahnya percaya dengan perkataan laki-laki tersebut, sehingga menuruti permintaanya untuk mengganti pakaian. Selain itu, Nita dengan lugu mempercayai bahwa tempat tersebut menghasilkan uang yang banyak dalam waktu yang singkat. Adapun pembahasan mengenai subordinasi yang dialami oleh Nita Yumi akan dijabarkan oleh penulis pada penjelasan berikut ini.

新田 : 大学に受かって友達とか家族とかみんな褒めてくれました。だけどそこにはいつも女の子なのに変わってるよねっていうニュアンスが付け加えられてました。
(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 4, 00:24:20)

Nita : Ketika saya diterima di Universitas, semua teman dan keluarga saya memuji saya. Akan tetapi, bahkan jika mereka memuji saya terdapat nuansa “itu aneh untuk perempuan” yang melekat pada saya.

Kutipan di atas menjelaskan mengenai Nita yang memperoleh ketidakadilan gender berupa subordinasi dari teman-teman dan keluarganya. Hal tersebut terlihat saat teman-teman dan keluarganya memandang rendah perempuan dengan menganggap bahwa ia tidak seharusnya sekolah hingga tingkat universitas. Nita yang sedang melakukan wawancara kerja ia bercerita dengan jujur mengenai kehidupan pribadinya. Dalam ceritanya, Nita mengatakan bahwa ia berhasil masuk Universitas terbaik di Jepang, yaitu Universitas Tokyo. Namun, terdapat anggapan bahwa hal tersebut aneh bagi seorang perempuan yang diterima Nita dari teman-teman dan keluarga. Anggapan aneh tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah hingga tingkat tinggi, karena

tugas pokok seorang perempuan adalah mengurus suami dan pekerjaan rumah tangga.

Ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut dikarenakan budaya patriarki yang telah tertanam kuat di masyarakat yang juga disetujui oleh perempuan. Adapun dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* salah satu bentuk ketidakadilan gender, yaitu subordinasi dilakukan oleh ibu Satsuki dalam menilai seorang perempuan. Berikut ini adalah pembahasan mengenai ibu Satsuki yang melakukan subordinasi.

田中	:こんばんは。
五月のお母さん	:こんばんは。ここに眼鏡忘れてなかった？
田中	:ちょっと待って。えっ？どんな色？
五月のお母さん	:たま子ちゃん。どうしてこんな店してるの？器量もいいんだしいくらでも。もらい手はあるでしょう。
田中	:私はお店があるし。
五月のお母さん	:女が仕事したってろくなことにならないのに。会社っていうのは男の人たちの場所だもん。
高村	:お母さん。最近はそうでもないですよ。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 8, 00:20:22)

Tanaka	: Selamat malam.
Ibu Satsuki	: Selamat malam. Apa aku meninggalkan kacamata disini?
Tanaka	: Tunggu sebentar, apa warnanya?
Ibu Satsuki	: Tanaka mengapa kamu menjalankan bisnis restoran seperti ini? Kamu cantik pasti akan ada laki-laki yang menerimamu.
Tanaka	: Karena aku memiliki restoran ini.
Ibu Satsuki	: Bahkan jika wanita bekerja, tidak ada hal baik yang akan terjadi jika kantor adalah tempat bagi pria.
Takamura	: Ibu, saat ini hal seperti itu sudah tidak ada lagi.

Pada kutipan tersebut, dijelaskan mengenai subordinasi yang dilakukan oleh ibu Satsuki. Hal tersebut terlihat saat ibu Satsuki yang memandang rendah perempuan dengan menganggap bahwa perempuan cantik seharusnya menjadi ibu rumah tangga dan tidak bekerja, karena bekerja hanyalah untuk laki-laki. Saat Tanaka, Satsuki, dan kekasih Satsuki yang bernama Takamura sedang berbicara mengenai Satsuki yang berencana untuk mengajukan gugatan ke pengadilan atas kekerasan seksual yang diterimanya. Tiba-tiba, ibu Satsuki datang dan berpura-pura menanyakan tentang kacamatanya yang hilang. Tanaka yang ingin membantu mencari kacamata milik ibu Satsuki bertanya kepada ibu Satsuki apa warna kacamata yang hilang. Akan tetapi, bukannya menjawab pertanyaan Tanaka ibu Satsuki justru menanyakan alasan mengapa Tanaka lebih memilih membangun sebuah restoran. Ibu Satsuki juga mengungkapkan bahwa Tanaka adalah perempuan yang cantik, sehingga pasti akan mudah menemukan seorang laki-laki sebagai pendamping hidup. Tanaka menjawab pertanyaan ibu Satsuki dengan mengatakan bahwa karena dirinyalah yang memiliki restoran tersebut. Ibu Satsuki menyangkal jawaban Tanaka dengan mengungkapkan bahwa tidak akan ada hal baik yang diperoleh perempuan jika bekerja, dan kantor adalah tempat yang diperuntukkan bagi laki-laki. Takamura yang mendengar pernyataan ibu Satsuki kemudian mengatakan bahwa hal tersebut sudah tidak ada lagi, karena sekarang telah banyak perempuan yang bekerja di kantor.

Subordinasi pada kutipan tersebut, terlihat dari ibu Satsuki yang menganggap bahwa Tanaka yang memiliki wajah cantik diharuskan untuk segera menjalani “kodrat” nya sebagai perempuan, yakni menjadi seorang istri yang

mengurus suami dan segala pekerjaan rumah tangga. Anggapan tersebut dikarenakan adanya pandangan mengenai gender yang menganggap bahwa kelas perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki, dan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang seharusnya mengerjakan pekerjaan domestik.

Adanya penilaian rendah terhadap perempuan, menjadikan perempuan menjadi terbatas dalam masyarakat, negara, dan tempat bekerja. Bahkan sebagian perempuan menjadi tidak memiliki kesempatan dalam mengembangkan dirinya karena termarginalisasikan.

3.3 Marginalisasi

Marginalisasi adalah menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran, sehingga mengakibatkan perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin. Marginalisasi yang ditemukan di dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* adalah pemberian kerja sepele terhadap perempuan dan pembatasan perempuan dalam mengembangkan diri. Marginalisasi tersebut dialami oleh 3 tokoh perempuan bernama Tanaka Tamako, Nita Yumi, dan Morimura Kyouko. Adapun pembahasan mengenai marginalisasi yang dialami oleh tokoh Tanaka Tamako akan dijabarkan oleh penulis pada penjelasan berikut ini.



Gambar 2 Tanaka yang mengira dirinya yang akan berpresentasi. (*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 1, 00:11:40)



Gambar 3. Tsuchida yang memnta Nomoto untuk berpresentasi . (*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 1, 00:11:42)

土田 : 最高のロケーションを見つけてまいりました。件に関する説明をいたします。おい!! 野本。

野本 : はい? えっ? はい。えーとですね。場所は表参道です。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 1, 00:11:38)

Tsuchida : Kami menemukan lokasi yang sempurna, saya akan memberikan detail tempatnya. Hey Nomoto..

Nomoto : Iya? um...itu...gedungnya terletak di omotesando.

Pada gambar dan kutipan tersebut, terlihat marginalisasi yang dialami oleh Tanaka. Marginalisasi yang dialami oleh Tanaka Tamako adalah pemberian kerja sepele, yaitu saat Tanaka diminta untuk menyiapkan materi untuk presentasi. Sedangkan, yang melakukan presentasi adalah rekan kerja laki-laki yang bernama Nomoto. Meskipun Nomoto sendiri tidak mengerti apa-apa mengenai materi yang akan dipresentasikan. Saat di ruang rapat Tanaka dengan optimis berdiri dari tempat duduknya karena mengira bahwa ia yang akan mempresentasikannya. Hal tersebut dikarenakan Tanaka lah yang sudah bekerja keras menyiapkan materi untuk presentasi. Akan tetapi, ternyata Tanaka justru digantikan oleh Nomoto atas perintah atasannya yang bernama Tsuchida. Nomoto yang tidak mengerti mengenai materi yang akan dipresentasikan membuat Tanaka harus menjelaskan padanya saat rapat sedang berlangsung. Adanya anggapan bahwa perempuan tidak pantas atau tidak mampu memimpin menjadikan Tanaka yang sudah bekerja keras termarginalisasikan.

Adapun marginalisasi yang terdapat dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*, selain dialami oleh Tanaka Tamako juga dialami oleh Nita Yumi. Berikut ini adalah pembahasannya.

新田 : 会社に入って やりたいことを頑張ろうと 思ってたらテプラの研修があって、どうしてか女子だけが テプラの研修があったんですけど。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 4, 00:24:46)

Nita : Ketika saya bergabung dengan perusahaan dan bersemangat untuk bekerja keras pada apa yang ingin saya lakukan. Perusahaan kami memiliki pelatihan penggunaan *printer* label Tepra. Untuk beberapa alasan hanya karyawan wanita yang pergi ke pelatihan tepra ini.

Pada kutipan tersebut terkandung marginalisasi yang dialami oleh Nita Yumi. Hal tersebut terlihat saat Nita diberikan kerja sepele, yaitu diwajibkan mengikuti pelatihan penggunaan *printer* label Tepra hanya karena ia seorang perempuan. Saat Nita sedang melakukan wawancara kerja dengan jujur ia bercerita mengenai salah satu hal buruk yang dialaminya saat bekerja di perusahaan yang terdahulu. Dalam wawancara tersebut, Nita mengungkapkan bahwa saat ia dan pegawai perempuan lainnya sudah bersungguh-sungguh ingin melakukan pekerjaannya, mereka justru diharuskan mengikuti pelatihan penggunaan *printer* label Tepra oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pelatihan *printer* label Tepra mudah dilakukan dan tidak memerlukan banyak tenaga, sehingga dirasa cocok untuk perempuan.

Pemberian kerja sepele yang dialami oleh Nita dan pegawai perempuan lainnya dikarenakan adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Anggapan tersebut kemudian menyebabkan perempuan hanya diberikan pekerjaan sepele seperti membuat kopi atau mencetak dokumen saat bekerja. Adapun marginalisasi yang terdapat dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* tidak hanya dialami oleh Tanaka Tamako dan Nita Yumi. Akan tetapi, juga dialami oleh tokoh perempuan lain yang bernama Morimura Kyouko.

Morimura Kyouko adalah seorang janda yang memiliki satu anak akibat diceraikan oleh suaminya yang bernama Shinzo Morimura. Alasan Kyouko diceraikan adalah Morimura menganggap Kyouko tidak mampu mengurus ibu Morimura dan pekerjaan rumah tangga dengan baik. Morimura Kyouko dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* digambarkan memiliki sifat polos dan naif, serta

tidak percaya diri. Berikut ini adalah pembahasan mengenai sifat polos dan naif yang dimiliki oleh Kyouko.

結実 : 田中さんとはどういう ご関係なんですか？
鏡子 : 同級生です。福井県の。同じ部活で。高校のころ私は目出度いと純タイプでもう一人の 藤村 五月って子は生徒会もしていてみんなの 憧れの的で たま子は 田中たま子っていう。ああいう感じで。3人 すごく 仲良くて..

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 01, 00:07:05)

Nita : Bagaimana Anda bisa mengenal Tanaka ?
Kyouko : Kami teman sekelas di Fukui, kami juga di satu klub yang sama. Aku adalah tipe orang yang polos dan naif. Gadis lainnya lagi adalah Fujimura Satsuki seorang ketua Osis yang dikagumi semua orang, dan Tamako adalah Tanaka Tamako yang kalian semua sudah kenal. Kami bertiga adalah teman dekat.

Pada kutipan tersebut terdapat sifat polos dan naif yang dimiliki oleh Kyouko. Hal tersebut dikatakan secara langsung oleh Kyouko saat menjelaskan bagaimana awal mula ia bisa mengenal Tanaka. Saat Nita bertanya bagaimana bisa Kyouko mengenal Tanaka. Kyouko mengatakan bahwa ia dan Tanaka adalah teman sekelas dan berada dalam satu klub yang sama. Selain itu, Kyouko juga mengungkapkan secara langsung bahwa ia adalah orang yang memiliki sifat polos dan naif. Selain polos dan naif, Kyouko digambarkan memiliki sifat tidak percaya diri. Berikut adalah pembahasan mengenai sifat tidak percaya diri yang dimiliki Kyouko.

田中 : うまい。
鏡子 : へえ。ぜったい嘘。
新田 : 嘘じゃないですよ。本当に美味しいですよ。
鏡子 : これなんかお詐欺ですか。

ハイジ : できるじゃないのあなた。何をこの、眼鏡を外したら美少女あったみたいな。各料理上手。
 鏡子 : 本当に。本当に。本当に美味しい。
 ハイジ : 知てるか。これだったらね、お金払える。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 02, 00:36:40)

Tanaka : Ini enak sekali.
 Kyouko : Apa? Kamu bohong kan?
 Nita : Ini tidak bohong, ini memang enak.
 Kyouko : Apa ini hanya tipuan saja?
 Haiji : Kenapa kamu tidak mengatakan jika kamu bisa memasak? Apa ini seperti gadis cantik yang bersembunyi dibalik kacamatanya. Kamu ahli dalam semua makanan.
 Kyouko : Apa benar? Apa kamu benar-benar yakin jika masakanku enak?
 Haiji : Kamu tahu? kamu bisa bekerja di dapur. Aku akan membayarmu untuk hal yang seperti ini.

Kutipan di atas menunjukkan sifat tidak percaya diri yang dimiliki oleh Kyouko. Hal tersebut terlihat dari Kyouko yang tidak percaya diri dengan kemampuan memasaknya. Saat Kyouko memasak untuk teman-temannya mereka semua mengatakan bahwa masakan Kyouko enak. Akan tetapi, Kyouko merasa tidak percaya diri dengan kemampuan memasaknya mengatakan bahwa teman-temannya berbohong. Haiji kemudian menyakinkan Kyouko dengan mengatakan bahwa masakan Kyouko memang enak. Meskipun teman-temannya sudah berkata dengan jujur bahwa makanan buatan kyouko itu enak, Kyouko tetap merasa tidak percaya diri dengan mengatakan bahwa Haiji dan lainnya sedang menipunya.

Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* marginalisasi yang dialami oleh Kyouko adalah pembatasan dalam mengembangkan diri. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan ShinzouMorimura yang mengharuskan Kyouko menjadi seperti

ibunya. Adapun pembahasan mengenai marginalisasi yang dialami oleh Morimura Kyouko akan dijabarkan oleh penulis pada penjelasan berikut ini.

晋三 : 卑しいな。僕の母はねそうじゃなかった、母十八で結婚したんですよ。頑固の父だから靴下をぬがせったり寝間着に着替えさせたり、全部母がしてました。父より早く起きて遅く寝る当たり前だったんです。父の会社が潰れたら母もバイトに出た働いてたし、父が寝たきりになってからも母も寝るまま惜しんで面倒を見てた。父が死んで僕も社会人になって、さあこれから二人で旅行でもしようか話してた矢先に母まで病気になって。母の人生はね父と僕にささげた人生だったんです。それはお金に換算できるようなことじゃない。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 02 00:36:00)

Shinzou : Kata-katamu sangatlah kasar, kamu tahu ibuku tidaklah seperti itu. Ibuku menikah saat ia berusia 18 tahun. Ayahku adalah orang yang keras kepala, jadi ia membuat ibu selalu melakukan semua hal bahkan seperti memakaikan kaos kaki lalu mengganti pakaiannya. Ibuku melakukan segalanya sendirian. Ia bangun tidur sebelum suaminya bangun, lalu tidur setelah suaminya tidur. Hal itu memang bukanlah hal yang spesial. Ketika perusahaan ayahku bangkrut ibuku bekerja paruh waktu. Ketika ayahku hanya bisa berbaring ibuku merawatnya tanpa sekalipun membagi waktu untuk tidur. Ayahku meninggal dan aku dapat pekerjaan. Saat kami berdua tengah membicarakan untuk jalan-jalan bersama, ibuku jatuh sakit. Ibuku mendedikasikan hidupnya untuk ayahku dan aku. Itulah yang tidak bisa dinilai oleh uang.

Pada kutipan tersebut terkandung perilaku marginalisasi yang dialami oleh Morimura Kyouko. Hal tersebut terlihat dari Kyouko yang haruskan oleh Shinzo untuk mendedikasikan hidup dan waktunya hanya untuk suami serta anaknya, seperti yang ibunya. Kyouko yang memiliki sifat polos dan naif hanya bisa menunduk dan diam saat mendengar perkataan Morimura yang merendahkan

pekerjaan rumah tangga yang dilakukannya dengan mengatakan bahwa pekerjaan domestik yang dilakukan oleh Kyouko tidak bisa disebut sebagai pekerjaan, karena tidak menghasilkan uang. Tanaka kemudian membela Kyouko dengan mengatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan Kyouko juga adalah pekerjaan, terlebih lagi jika semua pekerjaan yang Kyouko lakukan dibayar Shinzo tidak akan mampu mengajinya. Shinzo yang merasa tersudutkan dengan pernyataan Tanaka kemudian bercerita mengenai ibunya.

Shinzo bercerita bahwa ayahnya yang memiliki sifat keras kepala yang selalu membuat ibunya melakukan semua hal, bahkan dari hal sepele seperti memakaikan kaos kaki dan memakaikan piama ayahnya. Semua pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh ibunya dengan seorang diri, sehingga membuat ibunya tidak memiliki waktu istirahat. Saat perusahaan ayahnya bangkrut ibunya rela bekerja paruh waktu. Shinzo juga mengungkapkan bahwa saat ayahnya sakit dan hanya bisa berbaring, ibunya tetap merawatnya hingga tak memiliki waktu tidur. Semua hal tersebut dilakukan oleh ibunya karena ibunya mendedikasikan hidupnya untuk ayahnya dan dirinya sendiri. Cerita Shinzo mengenai ibunya membuat Kyouko termarginalisasikan dengan tidak dapat melakukan hal yang disukainya dan harus hidup seperti apa yang diharapkan oleh Shinzo. Shinzo memiliki tuntutan bahwa Kyouko harus seperti ibunya, yaitu ibu rumah tangga yang mendedikasikan seluruh hidup dan waktunya untuk suami dan anak. Hal tersebut terlihat dari Morimura yang melimpahkan segala pekerjaan rumah tangga kepada Kyouko, dan sama sekali tidak membantunya.

Kyouko yang termarginalisasikan mengakibatkan ia terkurung dalam rumah tangganya dan memperoleh ketidakadilan gender berupa beban kerja dari Shinzou. Hal tersebut terlihat saat Shinzou menyerahkan semua pekerjaan domestik seperti mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak serta ibunya pada Kyouko seorang diri, sebagaimana ibu Shinzou yang melakukan segala sesuatunya sendiri. Adapun pembahasan mengenai ketidakadilan gender berupa beban kerja yang dialami oleh Kyouko akan dijabarkan oleh penulis pada pembahasan di subbab beban kerja. Selain Morimura Kyouko, pembatasan dalam mengembangkan diri juga dialami oleh Tanaka. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------|--|
| 土田 | : 頑張ってくださいね。応援していますので。この辺には一緒に盛り上げましょう |
| 西脇 | : あまり頑張って過ぎるとますます結婚できなちゃうよ。こんな本当だね。
(<i>Mondai no Aru Resutoran</i> , 2015. Episode 2, 00:12:22) |
| Tsuchida | : Bekerja keras lah, karena itu aku akan mendukungmu. Mari kita buat area ini menjadi lebih ramai. |
| Nishiwaki | : Jika kamu bekerja terlalu keras. Kamu akan semakin sulit untuk menikah. Hal seperti ini sungguhan. |

Pada kutipan tersebut dijelaskan mengenai pembatasan dalam mengembangkan diri yang dialami oleh Tanaka. Hal tersebut terlihat saat salah satu pegawai restoran Symphonic Omotesado yang bernama Nishiwaki memandang rendah perempuan dengan menganggap bahwa seharusnya perempuan tidak boleh bekerja terlalu keras untuk mengejar kesuksesan karirnya di masyarakat, karena hal itu akan membuat perempuan sulit menikah. Saat Tanaka sedang mempersiapkan restorannya, tiba-tiba sebagian pegawai restoran

Symphonic Omotesando datang ke restorannya. Mereka kemudian menanyakan apa yang sedang lakukan oleh Tanaka. Tanaka pun menjawabnya dengan mengatakan bahwa ia sedang mempersiapkan restorannya. Mereka pun terkejut dengan pernyataan Tanaka, dikarenakan Tanaka membangun restorannya dekat dengan restoran mereka. Tsuchida kemudian mengungkapkan bahwa selama ini Tanaka telah bekerja dengan keras, dan ia mendukungnya. Setelah mendengar perkataan Tsuchida, Nishiwaki pun mengatakan bahwa Tanaka tidak boleh kerja terlalu keras, karena itu akan membuatnya sulit menikah. Anggapan jika perempuan tidak boleh bekerja terlalu keras membuat perempuan menjadi terbatas dalam mengembangkan diri. Perempuan tidak diperbolehkan berjuang untuk meraih kesuksesan dalam karirnya. Hal tersebut membuat perempuan sulit untuk menaikkan jenjang karirnya.

3.4 Beban Kerja

Beban kerja adalah pekerjaan yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* ketidakadilan gender berupa beban kerja dialami oleh tokoh perempuan bernama Morimura Kyouko. Kyouko mengalami ketidakadilan tersebut dari mantan suaminya bernama MorimuraShinzou. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketidakadilan gender berupa beban kerja yang dialami oleh Morimura Kyouko .

田中 :あの。彼女は三つの仕事をしてたんです。ホームヘルパ、ベビーシッター、老人介護。一人で。すごくないですか。手伝ってと思わなかったです

か。

晋三 : 僕には仕事がありますから。

田中 : 彼女も仕事をしてました。しかももう三つ掛け持ちで。

晋三 : 彼女も仕事ってのはおかしいでしょ。僕は外で金を享けるのことができます。

田中 : なるほど。じゃご存知ですか。ホームヘルパ、ベビーシッター、老人介護の時給、いくらかご存知ですか。まあだいたい1000円から2000円までです。1000円計算しましょう、朝六時から十二まで十八時間です。あ…もうこれで18000円です。それが休むなく、以下月つづくので540,000円。これ彼女の給料です。森村さん給料でこちら払えますか。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 2, 00:36:09)

Tanaka : Begini dia bekerja tiga macam pekerjaan. Pembantu rumah tangga, *baby sitter*, dan pengasuh orang tua. Sendirian. Apakah itu mengagumkan? apa anda pernah membantunya?

Shinzou : Aku punya pekerjaan.

Tanaka : Dia juga bekerja, terlebih lagi tiga macam pekerjaan dalam satu waktu.

Shinzou : Tidak masuk akal menyebut hal itu sebagai pekerjaan. Aku memperoleh uang di luar sana.

Tanaka : Aku mengerti, tapi apa anda tahu ? upah per jam seorang pembantu rumah tangga juga upah per jam seorang pengasuh anak dan orang tua apa anda tahu ? biasanya itu antara 1000 yen sampai 2000 yen. Anggap saja 1000 yen per jam, dari jam 6 pagi hingga tengah malam itu 18 jam. Oh ya ampun, itu saja sudah 18.000 yen. Kemudian berlanjut tanpa adanya hari libur dan akan menjadi 540.000 yen perbulan. Itulah pendapatannya selama sebulan. Apakah anda sanggup membayar gajinya?

Kutipan di atas menunjukkan ketidakadilan gender berupa beban kerja yang dialami oleh Morimura Kyouko. Hal tersebut terlihat dari Kyouko yang memiliki beban kerja lebih besar dibandingkan Shinzou. Ditambah lagi, Shinzou

yang memandang rendah pekerjaan domestik dikarenakan pekerjaan tersebut tidaklah menghasilkan uang. Saat Shinzou dan Kyouko bertemu di Kafe untuk membicarakan mengenai hak asuh anak mereka, Shinzou terus menerus menyudutkan Kyouko dengan mengungkapkan alasannya menceraikan Kyouko. Shinzou mengatakan bahwa alasan ia menceraikan Kyouko adalah karena Kyouko ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah dengan buruk dan tidak mengurus ibunya dengan baik.

Kyouko yang memiliki sifat polos dan naif hanya bisa diam ketika mendengar pendapat buruk mengenai dirinya dari suaminya. Tanaka yang melihat Kyouko hanya bisa diam kemudian menanyakan apakah Shinzou membantu Kyouko dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Shinzou kemudian menjawab bahwa ia memiliki pekerjaan sehingga tidak dapat membantu Kyouko melakukan pekerjaan rumah tangga tersebut. Tanaka yang mendengar hal tersebut menyanggahnya dengan mengatakan bahwa Kyouko pun juga bekerja, terlebih Kyouko melakukan 3 pekerjaan sekaligus yaitu pembantu rumah tangga, pengasuh anak, dan pengasuh orang tua. Akan tetapi, Shinzou mengatakan bahwa pekerjaan tersebut bukanlah pekerjaan karena tidak menghasilkan uang.

Tanaka tetap menyanggah perkataan suami Kyouko dengan mengatakan bahwa jika pekerjaan domestik yang dilakukan oleh Kyouko juga dapat menghasilkan uang jika dibayar. Misalnya, hanya dengan menjadi pembantu rumah tangga, pengasuh anak dan pengasuh orang tua Kyouko dapat menghasilkan upah 1000 sampai 2000 yen per jam, dan jika pekerjaan tersebut dilakukan selama 18 jam per hari, maka penghasilan yang diperoleh berjumlah

18.000 yen perhari. Terlebih lagi jika pekerjaan tersebut dilakukan dalam satu bulan maka upah yang diterima Kyouko adalah 540.000 yen per bulannya.

Selain beban kerja, Kyouko juga mengalami kekerasan fisik dan verbal yang diperoleh dari Shinzou. Kekerasan-kekerasan tersebut akan dijelaskan oleh penulis pada sub bab kekerasan fisik dan verbal.

3.5 Kekerasan

Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*, terdapat empat bentuk kekerasan yang ditemukan oleh penulis yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, prostitusi, dan kekerasan verbal. Berikut ini adalah pembahasannya mengenai Kekerasan fisik yang terdapat dalam drama tersebut.

3.5.1 Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yang terdapat dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* dialami oleh dua tokoh perempuan bernama Morimura Kyouko dan Kawana Airi. Adapun pembahasan mengenai kekerasan fisik yang dialami oleh Kyouko akan dijabarkan oleh penulis ada penjelasan berikut ini.



Gambar 4. Shinzou yang melemparkan *wireless calling system* kepada Kyouko (*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 2, 00:36:00)

鏡子 : お母さんの話すごくいい話だと思う、でもいい話って時々人を殺すんだよ。お母さんがどう思ってたのか私分からないけど、あなたが思う通り。美談立ったかもしれないけどでも、でもさあだれかに押し付けた美談じゃなくなるんだよ。夫を支えるために一生をささげた妻の話なんて私に呪い言葉しかなかった。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 2, 00:34:00)

Kyouko : Aku pikir cerita tentang ibumu itu adalah cerita yang indah, tapi cerita yang indah terkadang membunuh orang lain. Kamu tahu? Itu berat untuk seseorang seperti aku untuk mengerti bagaimana perasaan ibumu. Mungkin itu benar cerita yang menyentuh hati seperti yang kamu katakan tapi, tapi apa kamu tahu? Saat kamu menekan cerita tersebut kepada seseorang itu tidaklah lagi sebuah cerita yang menyentuh hati. Cerita tentang seorang istri yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk suaminya tidak lebih dari sebuah kutukan untukku.

Pada gambar tersebut, terlihat kekerasan fisik yang dialami oleh Kyouko. Saat Morimura selesai bercerita mengenai ibunya, Kyouko mengungkapkan bahwa walaupun cerita mengenai ibu mertuanya mencerminkan sosok istri yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk suami serta anak laki-lakinya adalah cerita yang menyentuh hati. Akan tetapi, saat cerita tersebut digunakan untuk menekannya, ia merasa itu adalah kutukan. Shinzou yang mendengar pernyataan Kyouko pun marah dan melemparkan *wireless calling system* kepada Kyouko. Adapun pembahasan mengenai *setting* tempat saat Kyouko memperoleh kekerasan fisik dari Shinzou akan dijabarkan oleh penulis pada penjelasan berikut ini.



Gambar 5. Shinzou yang melemparkan *wireless calling system* kepada Kyouko (*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 2, 00:36:00)

Pada gambar di atas terlihat Kafe yang menjadi *setting* tempat terjadinya kekerasan fisik yang dialami oleh Kyouko. Hal tersebut terlihat dari properti milik kafe berupa *wireless calling system* yang digunakan oleh Shinzou sebagai benda yang dilemparkan kepada Kyouko. *Wireless calling system* adalah alat yang biasanya digunakan oleh beberapa kafe untuk memanggil pelanggan saat pesanan pelanggan tersebut sudah tersedia.

Selain tokoh Morimura Kyouko, kekerasan fisik dalam yang ditemukan drama *Mondai no Aru Resutoran* juga dialami oleh tokoh perempuan bernama Kawana Airi. Kekerasan fisik yang dialami oleh Kawana diakibatkan oleh permasalahan mengenai kesalahpahaman Ikebe terhadap perasaan Kawana. Adapun pembahasan mengenai kesalahpahaman Ikebe terhadap perasaan Kawana akan dijabarkan oleh penulis pada berikut ini.

池辺	:好きなところ選んでいいから。
川奈	:えー？本当ですか？えっ？まだ門司さんいました？
池辺	:2人で行くんだよ。
川奈	:何で私と池辺さんが2人で温泉行くんですか？
池辺	:行きたがってたでしょ。
川奈	:まあ,温泉は行きたいですけど。

池辺 : 遠慮しなくていいから。僕たち付き合ってるわけだし。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 04, 00:43:15)

Ikebe : Ini pilihlah kemanapun yang kamu suka.
 Kawana : Benarkah ? Apa monji juga akan ada di sana ?
 Ikebe : Hanya aku dan Ikebe berdua saja yang akan pergi.
 Kawana : Kenapa hanya aku dan Ikebe yang akan pergi ke sana ?
 Ikebe : Kamu menginginkan untuk pergi kan ?
 Kawana : Saya memang mau pergi ke Onsen (*pemandian air panas), tapi...
 Ikebe : Kamu tidak perlu sungkan, lagipula kita kan berkencan.

Kutipan di atas menunjukkan permasalahan mengenai kesalahpahaman Ikebe terhadap perasaan Kawana. Kesalahpahaman tersebut terlihat dari Ikebe yang menganggap bahwa sifat ramah yang dimiliki oleh Kawana adalah bentuk rasa cinta Kawana pada Ikebe, dan Ikebe secara sepihak menganggap bahwa ia dan Kawana adalah sepasang kekasih. Saat Kawana ingin merapihkan lokernya tiba-tiba Ikebe memberikan brosur mengenai *Onsen*, dan meminta Kawana untuk memilih yang disukainya. Setelah menerima brosur tersebut Kawana kemudian menanyakan kepada Ikebe apakah Monji juga akan ada disana, dan Ikebe pun menjawab hanya akan ada mereka berdua. Kawana yang terkejut dan bingung menanyakan kenapa hanya ada mereka berdua. Ikebe justru kembali bertanya kepada Kawana bukankah Kawana memang ingin pergi ke *Onsen*. Saat Kawana akan menjawab pertanyaan tersebut, Ikebe justru memotong pembicaraan Kawana dengan mengungkapkan bahwa Kawana tidak perlu sungkan padanya karena mereka adalah sepasang kekasih. Kawana yang terkejut dikarenakan mendengar perkataan Ikebe pun hanya bisa terdiam. Adapun kesalahpahaman Ikebe terhadap perasaan Kawana menimbulkan konflik kekerasan fisik yang dialami oleh

Kawana. Berikut ini adalah pembahasan mengenai kekerasan fisik yang dialami oleh Kawana.

川奈 : 池辺さん?
 池辺 : こっち 来て。
 川奈 : あの。ごめんなさい。私 池辺さんの 気持ちに 応えることは…。
 池辺 : 今日はバレンタインデーだけ僕から言わせてほしい。川奈。君のことが好だ。
 川奈 : ごめんなさい。
 池辺 : えっ？君のために用意したんだよ。
 川奈 : ごめんなさい。気持ち悪いです。気持ち悪さしか ないです。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 05, 00:40:05)

Kawana : Ikebe?
 Ikebe : Kemarilah.
 Kawana : Maafkan aku, aku akan mengungkapkan perasaanku pada Ikebe adalah.
 Ikebe : Hari ini adalah hari Valentine, akan tetapi aku akan mengatakan ini untuk pertama kalinya, Airi aku menyukaimu.
 Kawana : Maafkan aku,
 Ikebe : Apa ? Aku sudah melakukan ini semua untukmu.
 Ikebe : Maafkan aku, aku merasa jijik, yang aku rasakan hanya ada jijik.

Pada kutipan tersebut, Kawana berniat untuk menjelaskan kepada Ikebe mengenai kesalahpahaman Ikebe terhadap perasaannya. Akan tetapi, Ikebe justru memotong pembicaraan Kawana dengan mengatakan bahwa ia menyukainya. Kawana pun menolak pernyataan cinta Ikebe dengan mengatakan maaf. Ikebe pun berusaha membujuk Kawana agar menerima cintanya dengan mengatakan bahwa ia telah bersusah payah mempersiapkan acara untuknya. Kawana yang merasa terdesak pun mengungkapkan bahwa rasa yang sebenarnya ia miliki untuk Ikebe adalah perasaan jijik. Ikebe yang mendengar hal tersebut kemudian marah, dan memukul kepala Kawana hingga terjatuh ke tanah. Selain kekerasan fisik

yang ia peroleh dari Ikebe, Kawana juga sering mendapat kekerasan fisik dari mantan kekasihnya. Berikut ini adalah penjelasannya.

- 新田 : あっ。川奈さんはげある。
 川奈 : ああ。あっ。昔の。ジブリの森美術館行ったときに当時の彼氏に殴られちゃって。で巨神兵のオブジェにぶつけちゃって。
 新田 : えっ？殴られたんですか？
 川奈 : 私人怒らせるの得意だからさ。あっ。後ねこっち。六本木で突き飛ばされちゃって。であのおっきいクモのオブジェにぶつかっちゃって。オブジェちょっとずれるくらいで。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 2, 00:36:09)

- Nita : Kawana, kamu memiliki bagian yang tidak berambut di kepala.
 Kawana : Oh, ini dari beberapa waktu yang lalu. Ketika aku pergi ke Museum Ghibli, aku mendapat pukulan dari laki-laki yang dulu adalah kekasihku. Dan kepalaku terbentur patung dewa yang besar.
 Nita : Apa? Dia memukulmu?
 Kawana : Aku memiliki bakat untuk membuat orang marah. Ah yang di sini, saat di Roponggi aku di dorong hingga menabrak patung laba-laba raksasa. Cukup keras hingga patungnya bergeser sedikit.

Pada kutipan tersebut, dijelaskan saat Kawana bercerita mengenai bekas luka akibat pukulan dari mantan kekasihnya. Saat Nita sedang bercermin di toilet bersama dengan Kawana ia melihat bagian yang tidak memiliki rambut di kepala Kawana, dan menanyakan hal tersebut kepada Kawana. Kawana kemudian bercerita bahwa bagian kepalanya yang tidak memiliki rambut dikarenakan ia pernah dipukul oleh mantan kekasihnya saat mereka berkunjung ke museum Ghibli. Selain itu, Kawana juga bercerita bahwa ada lagi bagian kepala yang tidak memiliki rambut dikarenakan ia didorong oleh mantan kekasihnya hingga membentur patung laba-laba raksasa. Dorongan yang diterima Kawana oleh mantan kekasihnya cukup keras hingga sedikit menggeser posisi patung laba-laba

tersebut. Akan tetapi, Kawana justru menyalahkan dirinya sendiri atas kekerasan fisik yang dialaminya dengan mengatakan bahwa itu semua terjadi dikarenakan ia memiliki bakat untuk membuat orang marah. Adapun pembahasan mengenai *setting* tempat saat Kawana menceritakan mengenai bekas luka akibat pukulan dari mantan kekasihnya akan dijabarkan oleh penulis pada penjelasan berikut ini.



Gambar 6. Nita yang sedang mencuci tangan dan Kawana sedang berhias di cermin (Drama *Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 4, 00:13:03)

Pada gambar tersebut, bersihnya toilet yang digunakan oleh Kawana dan Nita. Kebersihan toilet terlihat dari cermin yang digunakan untuk Kawana bercermin bersih tak ada debu yang menempel. Selain itu, melalui cermin yang bersih tersebut Nita tidak sengaja dapat melihat bekas luka di kepala Kawana yang merupakan bekas luka akibat pukulan kekasih terdahulu Kawana.

3.5.2 Kekerasan Seksual

Dalam drama ini penulis menemukan kekerasan seksual yang dialami oleh 3 tokoh perempuan yaitu Tanaka Tamako, Kawana Airi, dan Fujimura Satsuki. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kekerasan seksual yang dialami oleh Tanaka.



Gambar 7. Tanaka yang terkejut saat payudaranya disentuh orang asing (*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 3, 00:08:00)

Pada gambar tersebut, terlihat kekerasan seksual yang dialami oleh Tanaka. Saat Tanaka yang sedang dalam perjalanan pulang ke restoran *Bistro Fou* seorang diri, secara tiba-tiba payudara Tanaka disentuh orang tidak kenal. Tanaka yang terkejut atas pelecehan seksual yang diperolehnya hanya biasa terdiam, lalu kembali melanjutkan perjalanannya. Dalam drama ini, kekerasan seksual juga dialami oleh tokoh perempuan lainnya yang bernama Kawana Airi. Adapun pembahasan mengenai kekerasan seksual yang dialami oleh Kawana Airi akan dijabarkan oleh penulis pada penjelasan berikut ini.



Gambar 8. Tsuchida yang sedang memegang bokong Kawana (*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 5, 00:42:15)

Pada gambar di atas terlihat Kawana yang mengalami kekerasan seksual. Saat Kawana sedang membuat kopi, ia merasa terkejut dikarenakan Tsuchida secara tiba-tiba yang menyentuh bokongnya. Kawana yang merasa tidak nyaman pun memindahkan tubuhnya hingga tangan Tsuchida terlepas dari bokongnya. Akan tetapi, Tsuchida kembali menyentuh bokong Kawana. Tangan Tsuchida baru terlepas dari bokong Kawana saat ia mengalihkan perhatian Tsuchida dengan mengatakan bahwa ada salah satu pelanggan penting yang membatalkan reservasi di restoran mereka.

Dalam drama ini, kekerasan seksual juga dialami oleh Satsuki Fujimura. Satsuki Fujimura adalah sahabat Tanaka saat SMA yang juga bekerja di tempat yang sama dengan Tanaka yaitu perusahaan Like Dining Service, tetapi Satsuki dipindahtugaskan ke kantor cabang oleh perusahaan. Alasan Satsuki dipindahkan ke kantor cabang dikarenakan pelecehan seksual yang dialaminya dari presiden direktur perusahaan tersebut yang bernama Ameki Taro. Fujimura Satsuki dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* digambarkan memiliki sifat bertanggung jawab dan tidak egois. Berikut ini adalah pembahasan mengenai sifat bertanggung jawab milik Satsuki.



Gambar 9. Satsuki yang melepaskan pakaiannya sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesalahannya. (*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 01, 00:34:21)

Gambar di atas menunjukkan bentuk pertanggungjawaban yang dimiliki Satsuki. Hal tersebut terlihat dari Satsuki yang rela membuka seluruh pakaiannya dihadapan belasan orang sebagai bentuk permintaan atas kesalahan bawahannya. Saat Satsuki diminta untuk membuka seluruh pakaiannya oleh Ameki di hadapan kurang lebih 20 orang laki-laki, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesalahan yang dilakukan oleh bawahannya. Meskipun hal tersebut sangat memalukan dan menghancurkan harga dirinya sebagai seorang perempuan, Satsuki tetap melakukannya sebagai bentuk permintaan maaf dan bentuk pertanggungjawaban yang ia miliki. Selain bertanggung jawab, Satsuki juga memiliki sifat tidak egois. Berikut ini adalah pembahasan mengenai sifat tidak egois yang dimiliki oleh Satsuki.

五月のお母さん : 訴訟なんて許さない, あんたの見せ物になる姿なんてそんなの見るくらいなら母さん死ぬわ。
 五月 : かんた方よりかまれた方に 落ち度があるって思ってたよ。でも お母ん傷つけてまで訴訟は できない。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 08, 00:20:55)

Ibu Satsuki : Aku tidak akan mengizinkanmu untuk mengajukan gugatan,

mereka hanya akan menjadikanmu tontonan. Aku lebih baik matidaripada melihat itu.

Satsuki : Dia berpikir seseorang yang digigit itu lebih bersalah daripada yangmengigit. Tapi, jika harus mengorbankan dan menyakitiperasaan ibu, aku tidak bisa mengajukan gugatan.

Pada kutipan tersebut, terkandung sifat tidak egois yang dimiliki oleh Satsuki. Hal tersebut terlihat dari Satsuki yang tetap memikirkan perasaan ibunya yang terluka jika ia tetap mengajukan gugatan atas kekerasan seksual yang ia alami. Ibu Satsuki menentang keputusan Satsuki Fujimura untuk mengajukan gugatan atas kekerasan seksual yang dialaminya. Hal tersebut dikarenakan Ibu Satsuki yang sangat menyanyangi Satsuki berpikir untuk melindungi anaknya dari anggapan bahwa seorang perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual hanya akan menjadi tontonan bagi masyarakat. Satsuki Fujimura yang awalnya memutuskan untuk mengajukan gugatan ke pengadilan pun mengurungkan niatnya untuk mengajukan gugatan ke pengadilan, karena ia memikirkan perasaan ibunya yang akan terluka jika ia tetap mengajukan gugatan ke pengadilan.

Kekerasan seksual yang dialami oleh Satsuki diakibatkan oleh adanya permasalahan mengenai keracunan makanan yang disebabkan oleh divisi yang dipimpin oleh Satsuki. Adapun penjelasan mengenai permasalahan mengenai keracunan makanan yang disebabkan oleh divisi yang dipimpin oleh Satsuki akan dijabarkan oleh penulis pada penjelasan berikut ini.

川奈 : 藤村 五月さんって前に子会社に出向してたんですけど。そこが経営してるお店で食中毒が 起きたんです。子会社の担当がコストを下げるために仕入れた食材が原因でした。なのに本社の上の人たちは子会社に責任をかぶせて切り捨てようとしたんです。そのとき同

僚を守るために猛反発して一人で全責任を背負ったのが藤村さんだったそうですよ。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 1, 00:25:00)

Kawana : Fujimura Satsuki sebelumnya dipindahkan sementara untuk memimpin kantor cabang. Akan tetapi, salah satu restoran yang dikelola oleh kantor cabang tersebut tiba-tiba dihebohkan oleh adanya keracunan makanan. Hal itu disebabkan oleh stok bahan makanan yang telah dibeli oleh salah pegawai kantor cabang telah kadaluarsa. Hal itu dilakukan dengan alasan untuk menurunkan biaya. Bagaimana pun juga, jajaran eksekutif yang ada di kantor pusat menyalahkan kantor cabang tersebut dan mencoba untuk menutup restoran yang dikelolanya. Orang yang menentang hal itu demi melindungi rekan kerjanya dan memikul semua tanggung jawab adalah Satsuki.

Pada kutipan tersebut, terkandung permasalahan yang mengenai keracunan makanan yang disebabkan oleh divisi yang dipimpin oleh Satsuki. Hal tersebut diungkapkan oleh Kawana saat ia memberi tahu Tanaka alasan Satsuki dipindahtugaskan ke kantor cabang. Kawana mengatakan bahwa dahulu Satsuki bekerja di kantor pusat, tapi dipindahkan ke kantor cabang. Akan tetapi, salah satu restoran yang dikelola oleh kantor cabang tersebut terkena masalah keracunan makan. Hal tersebut dilakukan oleh salah satu bawahan Satsuki dengan alasan untuk menurunkan biaya. Permasalahan tersebut kemudian terdengar di jajaran eksekutif di kantor pusat, dan mereka memutuskan untuk menutup kantor cabang dan menutup restoran tersebut. Satsuki yang mendengarkan hal itu merasa bertanggung jawab untuk melindungi rekan kerjanya dan memikirkan nasib rekan kerjanya. Hal tersebut dikarenakan, jika restoran dan kantor cabang di tutup, maka akan terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) yang cukup besar. Adapun permasalahan mengenai keracunan makanan yang disebabkan oleh divisi yang

dipimpin oleh Satsuki, menimbulkan konflik kekerasan seksual yang dialami oleh Satsuki saat ia meminta maaf atas kesalahan bawahannya.



Gambar 10. Satsuki yang melepaskan seluruh pakaiannya di hadapan Ameki dan para staf laki-laki (*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 5, 00:42:15)

柘田	: あの女 あまえほ呼んだのか？
土田	: あっ。いえ
柘田	: 雨木社長がいるのによく 来るよ.
土田	: あっ。あの 飛ばされたって件ですか？
柘田	: あの女食中毒の責任 取って会議室で 素っ裸にさせれたんよ.

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 01, 00:34:01)

Masuda	: Apa kau yang mengundang wanita itu?
Tsucida	: Tidak pak.
Masuda	: Dia berani sekali datang kemari, padahal dia tahu presdir Ameki ada di sini.
Tsuchida	: Oh, Maksud anda bagaimana ia dipindahkan?
Masuda	: Wanita itu, ia bertanggung jawab atas keracunan makanan dan dipaksa untuk melepaskan bajunya diruang rapat.

Kutipan dan gambar diatas menunjukkan bahwa Satsuki mengalami kekerasan seksual. Hal tersebut terlihat dari Satsuki yang diminta untuk membuka seluruh pakainya di ruang rapat sebagai bentuk tanggung jawab oleh Ameki. Saat divisi yang diketuai oleh Satsuki harus bertanggung jawab mengenai masalah

keracunan makanan. Satsuki sebagai ketua divisi merasa bertanggung jawab atas kesalahan bawahannya dan memikirkan para bawahannya yang akan dikeluarkan akibat masalah tersebut. Satsuki kemudian memutuskan untuk meminta maaf di depan seluruh atasannya dan presiden direktur perusahaan yang bernama Ameki Taro. Akan tetapi, Ameki Taro mengatakan jika memang Satsuki merasa bertanggung jawab dan memikirkan bawahannya, maka Satsuki harus membuka seluruh pakaiannya di ruang rapat sebagai bentuk permintaan maaf. Berikut ini adalah pembahasan mengenai *setting* tempat saat Satsuki diminta melepaskan seluruh pakaiannya.



Gambar 11. Satsuki yang berdiri di hadapan 20 orang di ruang rapat (*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 1, 00:34:01)

Pada gambar tersebut terlihat kondisi ruang rapat yang rapih dan luas. Hal tersebut terlihat dari tatanan meja dan kursi yang rapih, dan kondisi luas yang terlihat dari ruang rapat yang mampu menampung cukup banyak orang dengan jumlah kurang lebih 20 orang laki-laki. Selain itu, dihadapan kurang lebih 20 orang laki-laki tersebut, Satsuki diminta untuk melepaskan seluruh pakaiannya. Awalnya Satsuki yang merasa tidak ingin melakukan hal tersebut. Akan tetapi, karena rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh Satsuki, dan ia yang juga

memikirkan bawahannya yang memiliki keluarga untuk dihidupi Satsuki pun akhirnya terpaksa melakukannya.

3.5.3 Prostitusi

Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* penulis menemukan kekerasan terhadap kaum perempuan berupa prostitusi yang dialami oleh tokoh perempuan bernama Nita Yumi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketidakadilan gender berupa prostitusi yang dialami oleh Nita.

- 米田 : だからこの間柴本さんとのパーティーがあって。盛り上がったの。
- 紗理奈 : あの水着の子とかバニーガールの子とかいるやつでしょ？
- 米田 : 結実ちゃんはそのバニーガールだったの。かわい過ぎてヤバかったよね。一人で爆笑持ってったもんな
- 美帆 : あの子何か面白いこと言うの？
- 米田 : 面白いっていうかすごい真面目なんだよね。真面目なのが必死過ぎて逆にウケるっていうか。
- 美帆 : それは仕事でしょ？
- 矢木 : いや。お金払ってるから。
- 米田 : 星野っていう結実ちゃんの彼氏が10万持ってったから。
- 美帆 : えっ？それ売られてんじゃん。
- 米田 : あっ。結実ちゃん。ちゃんとギャラもらった？ほっとくとあいつ借金してる彼女に渡しちゃうよ。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 6, 00:17:50)

- Yoneda : Suatu hari Shibamoto menggelar sebuah pesta dan semuanya sangat bersemangat.
- Sarina : Maksudmu pesta dimana para perempuan menggunakan pakaian renang dan kostum kelinci

- Yoneda : Nita adalah si gadis kelincinya. Bukankah ia sangat manis dan mempesona, dan ia membuat semuanya tertawa.
- Miho : Apakah dia mengatakan sesuatu yang lucu.
- Yoneda : Bukan karena ia lucu, ia justru sangat serius. Dia sangat serius dan itulah yang membuatnya lucu.
- Miho : Apakah itu pekerjaannya?
- Yagi : Bukan, tapi karena kita membayarnya.
- Yoneda : Pacar Nita yang bernama Hoshino mendapat 100.000 yen.
- Miho : Itu artinya dia dijual ya.
- Yoneda : Nita apakah kamu mendapat bagianmu? jika kamu tidak memintanya ia akan memberikannya pada kekasihnya yang dia hutangi.

Pada kutipan tersebut terkandung ketidakadilan gender berupa praktik prostitusi yang dialami oleh Nita Yumi. Nita yang memiliki sifat lugujatuh cinta pada Hoshino, dikarenakan Hoshino adalah orang pertama yang mengatakan bahwa Nita memiliki wajah yang manis. Selain itu, Nita jatuh cinta pada Hoshino dikarenakan mereka sama-sama tidak menyukai pekerjaan mereka. Nita yang jatuh cinta pada Hoshino pun memutuskan untuk membuka usaha bersama Hoshino. Saat akan mencari modal untuk usaha mereka, Hoshino mengajak Nita ke sebuah tempat yang didalamnya banyak perempuan yang memakai pakaian seksi sedang mabuk. Akan tetapi, Nita yang memiliki sifat lugu sama sekali tidak menaruh curiga pada Hoshino. Nita kemudian dibawa ke sebuah ruangan oleh seorang laki-laki untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian seksi. Saat Nita dibawa oleh laki-laki tersebut, Hoshino juga dibawa pergi oleh temannya yang bernama Yoneda. Hoshino kemudian diberikan uang oleh Hoshino sebagai imbalan karena telah membawa Nita ke tempat tersebut. Setelah mendapatkan uang, Hoshino pun pergi dari tempat tersebut tanpa mengkhawatirkan dan memikirkan keadaan Nita. Selain menunjukkan praktik prostitusi, kutipan tersebut

juga mengandung kekerasan verbal yang dialami oleh Nita Yumi. Kekerasan verbal tersebut akan dijelaskan oleh penulis pada subbab kekerasan verbal.

3.5.4 Kekerasan verbal

Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* kekerasan verbal dialami oleh tokoh perempuan bernama Nita Yumi dan Morimura Kyouko. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kekerasan verbal yang dialami oleh Nita Yumi.

Pada kutipan dalam drama *Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 6, 00:17:50 yang terdapat pada subbab kekerasan berupa praktik prostitusi, juga terkandung kekerasan verbal yang dialami oleh Nita. Pada hari berikutnya setelah Nita pulang dari tempat tersebut, Yoneda dan teman-temannya datang ke restoran tempat Nita bekerja. Di restoran tersebut, Yoneda dan kawan-kawannya mengejek Nita dengan berbicara menggunakan suara yang keras mengenai Nita yang memakai baju *Bunny Girl* berpresentasi dihadapan orang banyak dalam keadaan mabuk. Selain itu, mereka juga membicarakan mengenai Nita yang telah dijual seharga 100.00 yen oleh Hoshino. Dikarenakan suara mereka yang keras, Nita yang sedang berada di dapur pun mendengar hal tersebut terkejut dan menangis, setelah mengetahui fakta bahwa ia telah dijual oleh Hoshino.

Hoshino dan teman-temannya melakukan kekerasan verbal dengan sengaja berbicara dengan suara keras mengenai peristiwa saat Nita memakai baju *Bunny Girl* berpresentasi dihadapan orang banyak dalam keadaan mabuk. Mereka melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk menghina dan mempermalukan Nita dihadapan teman-temannya. Adapun pembahasan mengenai kekerasan verbal

yang dialami oleh Morimura Kyouko akan dijabarkan oleh penulis pada penjelasan berikut ini.

森村 : あなた知らないでしょう。これ酷かったからね。掃除したら大事な書類なくすし洗濯してもアイロンがくしても普通の倍以上かかる、万食の摘み作らせた三十分か借る。ご飯出来ましたらていうか座ったらそこから十分かかる。ひろむが赤ん坊時だってそうですよ。こっちが仕事で疲れるのに赤に泣かせるしい、風をひかせて病院行ったら自分まで風もらって寝込んじゃってその間毎日僕が外食済ませる波面になったんですよ。

田中 : そうですか。

森村 : そうですよていうか何が一番原因か、うちは母に対する手中ですよ。これね何度もうちの母危険なめに合わせてからね。母が風呂場で転んだり、ベッドから落ちたり、そういうときに寝てたんですよこは。前の日寝たないとかふざけないとか言って。まあこういうことね数えたらまあたくさんあって。

(*Mondai no Aru Resutoran*, 2015. Episode 02 00:36:10)

Morimura : Kamu tidak tahu, kan? Kalau orang ini benar-benar tidak karuan. Kemampuan memasak dan menjaga rumahnya tidak bisa dibanggakan. Suruh dia membersihkan rumah, dan dia akan menghilangkan dokumen-dokumen penting. Mencuci baju dan menyetrika butuh waktu dua kali lebih lama ketimbang orang biasa. Butuh waktu 30 menit untuk aku duduk di depan meja karena dia mengatakan makan malam telah siap, tapi dia membuatku menunggu lebih dari sepuluh menit. membuat hidangan pembuka sebelum aku minum di malam hari. Itu juga terjadi saat Hiromu masih bayi, aku datang kelelahan selepas bekerja, dan dia membuat Hiromu menangis sepanjang malam. Hiromu demam dan dia membawanya ke rumah sakit. Ia sendiri kemudian sakit dan harus beristirahat. Selama waktu itu, aku setiap hari aku harus makan di luar.

Tanaka : Benarkah begitu?

Morimura : Ya, benar. Tapi jika ditanya alasan utamaku menceraikannya adalah cara dia merawat ibuku. Orang ini, membuat ibuku dala bahaya beberapa kali, seperti saat ibuku jatuh di kamar mandi atau saat ia jatuh dari tempat tidur. Ketika hal tersebut terjadi kamu tahu? Dia sedang tidur. Dia membuat alasan karena dia

tidak tidur semalaman kemarin. Atau alasan-alasan lain yang tidak masuk akal.

Pada kutipan tersebut Morimura dengan marah mengatakan bahwa alasan ia menceraikan Kyouko adalah karena Kyouko tidak merawat ibunya dengan baik dan tidak mengurus pekerjaan rumah tangga dengan baik. Morimura menggunakan kata tunjuk [これ] saat ia memanggil Kyouko yang dalam bahasa Indonesia berarti ini. Dalam budaya Jepang yang penggunaan bahasa sangat penting dalam menunjukkan tingkatan kedudukan atau kedekatan seseorang. Penggunaan kata [これ] dalam bahasa Jepang merupakan kata tunjuk orang yang digunakan terhadap seseorang yang berada dalam kelompoknya [うち]. Dalam drama *Mondai no Aru Resutoran* karena Kyouko sudah bercerai dengan Morimura menyebabkan keluarnya Kyouko dalam sistem keluarga Morimura dalam hal ini menjadikan Kyouko keluar dari kelompok Morimura dan menjadi orang asing . Dengan keluarnya Kyouko dari sistem keluarga Morimura tidak seharusnya Morimura menggunakan kata tunjuk [これ] terhadap Kyouko dan penggunaan kata tunjuk [これ] yang digunakan oleh Morimura memiliki maksud untuk merendahkan Kyouko yang menurut Morimura gagal menjadi ibu rumah tangga.

BAB 4

SIMPULAN

Drama *Mondai no Aru Resutoran* memiliki tema cerita mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Ketidakadilan gender diawali oleh adanya stereotip dan kemudian berkembang menjadi ketidakadilan gender lain, yakni subordinasi, marginalisasi, beban kerja, dan kekerasan. Penulis menggunakan teori ketidakadilan gender milik Fakih untuk menganalisis ketidakadilan gender yang terdapat dalam drama ini. Ketidakadilan gender dalam drama tersebut dialami oleh 5 tokoh perempuan, yaitu Tanaka Tamako, Kawana Airi, Morimura Kyouko, Nita Yumi, dan Satsuki Fujimura. Melalui kelima tokoh tersebut, tergambar adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Jepang di abad 21 yang diakibatkan oleh adanya budaya patriarki yang mengakar kuat di masyarakat sejak puluhan tahun lalu. Berikut ini adalah penjelasannya.

Stereotip terhadap perempuan yang tergambar dalam drama yang diteliti ini yaitu perempuan pintar itu menakutkan, perempuan selalu bergantung pada laki-laki, dan perempuan cukup mengandalkan keindahan fisiknya untuk meraih kesuksesan dalam berkarir. Stereotip-stereotip tersebut dialami oleh 2 tokoh perempuan yaitu Tanaka Tamako yang bersifat giat dan optimis dan Kawana Airi yang bersifat ramah dan cerewet.

Subordinasi dalam drama ini dialami oleh 2 tokoh perempuan yaitu Tanaka Tamako dan Nita Yumi yang digambarkan memiliki sifat jujur dan lugu.

Subordinasi dalam drama ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, namun juga dilakukan oleh perempuan, yaitu ibu Satsuki kepada Tanaka.

Marginalisasi terhadap perempuan yang tergambar dalam drama ini, yaitu pemberian kerja sepele terhadap wanita dan pembatasan dalam mengembangkan diri. Marginalisasi tersebut dialami oleh Tanaka Tamako, Nita Yumi, dan Morimura Kyoukoyang digambarkan memiliki sifat naif, polos, dan tidak percaya diri.

Beban kerja dalam drama inidialami oleh Morimura Kyouko. Hal tersebut terlihat dari Kyouko yang melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik tanpa bantuan dari suaminya sedikitpun.

Kekerasan terhadap perempuan yang tergambar dalam drama ini, yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, prostitusi, dan kekerasan verbal. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut dialami oleh Tanaka Tamako, Kawana Airi, Morimura Kyouko, Nita Yumi, dan Fujimura Satsuki yang digambarkan memiliki sifat bertanggung jawab dan tidak egois.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, melainkan juga perempuan. Hal tersebut karena budaya patriarki yang telah mengakar kuat selama puluhan tahun dalam masyarakat Jepang. Dari dramaini, dapat dipelajari mengenai kesadaran diri bagi para pembaca perempuan untuk tidak terkurung dalam ketidakadilan gender yang tercipta karena adanya budaya patriarki yang masih mengakar kuat di dalam masyarakat. Adapun bagi pembaca laki-laki dapat

lebih memahami kesetaraan gender bagi perempuan dalam semua bidang. Dengan demikian ketidakadilan gender terhadap perempuan tidak lagi terjadi.

要旨

本論文で筆者は『問題のあるレストラン』というドラマにおけるフェミニズム的アプローチによるジェンダーの不平等について書いた。このドラマは女性主人公の田中玉子が4人の友達とレストランビジネスをする話である。田中の友達の名前は新田弓矢、鏡子森村、川奈愛理、ハイジと呼んでいる。このテーマを選んだ理由は筆者が21世紀に日本の女性が経験したジェンダーの不平等の問題に興味を持っている。それは、何百年前から存在している家父長制の慣習のためである。本論文の目的はドラマ『問題のあるレストラン』におけるジェンダーの不平等を説明することである。

筆者は文献研究という研究方法を使い、参考文献とデータは様々な書籍、雑誌、インターネットの記事を使用した。ドラマのナラティブ構造を分析するため、Himawan Pratistaの『Memahami Film』という本を使用した。そして、フェミニストの文学批評を分析するために Sugihastuti と Suhartoの『Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya』という本を使用し、「家」という伝統的な日本の家族制度を分析するために Bestorの『Routledge Handbook of Japanese Culture and Society』を使い、ジェンダーの不平等を分析するために Mansour Fakihの『Analisis Gender dan Transformasi Sosial』を使用した。

本研究ではドラマ『問題のあるレストラン』における5人の女性人物が経験したジェンダー不平等の問題を中心にした。その五人は田中玉子、新

田弓矢、鏡子森村、五月藤村である。ジェンダーの不平等は五つあり、それはステレオタイプ、従属、周辺化、作業負荷、暴力である。このジェンダー不平等はナラティブ構造とともに分析した。そのナラティブ構造はストーリーとプロット、ナラティブと場所の関係、ナラティブと時間の関係、ナラティブの主な要素、セッティングである。

『問題のあるレストラン』というドラマは全部 10 つエピソードがあり、フジテレビで放送された。一つのエピソードは 42 分ぐらいの長さである。このドラマで使用されたタイムシーケンスは非線形パターンである。これは、意味のある時間の中断により、アクションイベントのシーケンスに従って時間が経過しないためである。

このドラマに見つけたステレオタイプは、賢い女性は怖いこと、女性は常に男性に依存していること、女性はキャリアで成功するために肉体的な美しさだけに頼っていることである。このステレオタイプは進取的で楽観的な田中玉子と、友好的でおしゃべりな川奈愛理という 2 人の女性人物が経験した。

それから、このドラマの従属は、2 人の女性人物、すなわち田中玉子と新田弓矢によって経験された。彼女らは正直で無邪気な性質の性格を持っている。この従属は男性だけでなく、女性、つまり田中の五月の母親によってもした。

次は、このドラマに描かれた女性の周辺化、すなわち女性に対する自明な仕事の提供のことで、自らの成長における制限のことである。この辺

境化は、田中玉子、新田弓矢、森村鏡子が経験したもので、彼女らは素朴で、無邪気で、自信がないと描かれた。そして、作業負荷は森村京子が経験された。これは、夫を助けなしに家事をしている森村鏡子から見る事ができる。

最後は、このドラマに描かれている女性に対する暴力は肉体的虐待、セクハラ、売春、言葉によるいじめのことである。この暴力を経験した女性人物は田中玉子、川奈愛理、森村鏡子、川奈愛理、五月藤村である。五月藤村の性格は責任と利己的でないと描かれた。

分析した結果、日本の何百年前から存在している家父長制の慣習のため、女性に対しジェンダーの不平等の犯者は男性だけでなく、女性もしたことが分かるようになった。このドラマから、女性の読者がまだ社会に深く根ざしている家父長制の慣習のために作成されたジェンダーの不公平に捕らわれないようにするための自己認識について学ぶことができる。それに、男性読者にとっては、あらゆるジェンダーの不平等をよりよく理解できる。従って、女性に対するジェンダーの不平等はまた起こる可能性が低くなっていくと思う。

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, ETTY. 2007. Ideologi Keluarga Tradisional “IE “ dan Kazoku Kokka pada Masyarakat Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*. 9. 194. 10.17510/wjhi.v9i2.212.
- Bellita, Putrizka. 2018. *Hambatan Yang Terjadi pada Tokoh Wanita Kerja dalam Drama Mondai no Aru Restaurant*. Skripsi, S1. Jakarta: Jurusan Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara.
- Bestor, Victoria Lyon; Bestor, Theodore C dan Yamagata Akiko. 2011. *Routledge Handbook of Japanese Culture and Society*. New York: Routledge
- Cook, Rebecca J., dan Simone Cusack. 2010. *Gender Stereotyping: Transnational Legal Perspective*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 1987. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iwabuchi, K. 2004. *Feeling Asian Modernities: Transnational Consumption of Japanese TV Dramas*. Hong Kong: Hong Kong University Press, HKU. muse.jhu.edu/book/5613.
- Jyosei Sabetsu Te-ma no Dorama Maki Youko, *YOU no Nagazerifu Akkan*, 2015. (<https://dot.asahi.com/wa/2015030400082.html>(diakses 1 Oktober 2019)
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Glosari Ketidakadilan Gender*. www.kemennppa.go.id (diakses pada 13 Agustus 2019)
- Maisaroh, Siti. 2012. *Matinya Sastra Feminis: Kritik Komposisi Gerak Feminisme dalam Karya Sastra*. Malang: Beranda
- Mizuho, Aoki. 2015. Japan Drastically Lowers Its Goal for Female Managers in Government and Private Sector. <http://www.japantimes.co.jp/news/2015/national/japan-drastically-lowers-its-goals-for-female-managers-in-goverment-and-private> (diakses pada 20 Juli 2019)

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Buku Pertama*. Magelang: IndonesiaTera
- Nabila, Salma. 2018. *Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Nigorie Karya Higuchi Ichiyu*. Skripsi, S1. Semarang: Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Noviana, Fajria. 2019. Japanese Fairy Tales and Ideology: A Case Study on Two Fairy Tales with Female Main Character. *Proceeding of First International Conference on Culture, Education, Linguistic and Literature*. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.5-8-2019.2289793>
- Ollenburger, Jane C, dan Moore, Helen A. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- .2017. *Memahami Film: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Montase Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sakamoto Yuji's profile, 2017. (https://wiki.d-addicts.com/Sakamoto_Yuji(diakses 9 Agustus 2019)
- Saptari, Ratna. dan Holzner, Brigitte. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Anem Kosong Anem.
- Satoto, Soediro. 1989. *Analisis Drama dan Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugimoto, Yoshio. 2003. *An Introduction to Japanese Society*. United Kingdom: Cambrige University Press.

- Susiana, Marviana. 2014. *Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule Karya Oka Rusmini*. Skripsi, S1. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tachibanaki, Toshiaki . 2010. *The New Paradox for Japanese Women: Greater Choice, Greater Inequality*. Tokyo: International House of Japan Inc
- Widianti, Agnes. 2005. *Hukum Berkeadilan Jender*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis:Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Wita Cynthia Apriliani
NIM : 13050115140037
Tempat, Tanggal lahir : Ngawi, 06 Mei 1997
Alamat : Villa Balaraja Blok E1 no 12A
Email : witacynthia@gmail.com
Nama Orang Tua : Suwito (Ayah)
Anik Tri Murtiani (Ibu)

Riwayat Pendidikan

- | | |
|---------------------------|-----------|
| 1. SDIT Al-Rasyid | 2003-2009 |
| 2. Mts.Assanusiyah | 2009-2012 |
| 3. Man Balaraja | 2012-2015 |
| 4. Universitas Diponegoro | 2015-2019 |

Pengalaman Organisasi

1. 2017 : Eksekutif Muda Bidang Medkominfo BEM FIB